

**PENANAMAN KECERDASAN NATURALISTIK DAN KECERDASAN SPIRITUAL
PADA SISWA KELAS III MELALUI PROGRAM *FULL DAY SCHOOL* DI SDIT
QURRATA A'YUN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

ERVINA RESTI AZIZAH
NIM. 203190235

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Azizah, Ervina Resti. 2023. *Penanaman Kecerdasan Naturalistik dan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Kelas III Melalui Program Full Day School di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Lukman Hakim, M.Pd.

Kata Kunci: Penanaman, Kecerdasan Naturalistik, Kecerdasan Spiritual, *Full Day School*

Penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual terhadap anak usia SD/MI sangat penting. Penanaman yang dilakukan sejak dini akan berdampak pada masa depan anak, penanaman kecerdasan naturalistik akan menumbuhkan kesadaran pada anak mengenai kepedulian terhadap lingkungan. Sedangkan penanaman kecerdasan spiritual akan menumbuhkan pribadi yang taat terhadap aturan-aturan agama Islam yang berlandaskan Al-qur'an dan hadis sehingga sikap religius siswa akan terbentuk. Penanaman ini dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang terus dilakukan melalui pengontrolan yang baik.

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui perencanaan penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual pada siswa kelas III melalui program *full day school* di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo. (2) Untuk mengetahui pelaksanaan kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual pada siswa kelas III melalui program *full day school* di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo. (3) Untuk mengetahui evaluasi kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual pada siswa kelas III melalui program *full day school* di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo.

Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan wawancara, angket siswa, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) Proses penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo terangkum dalam program *full day school*. Proses pelaksanaannya disistematiskan melalui kurikulum yang digunakan yakni penerapan K-13, Kurikulum Merdeka, serta kurikulum terpadu. Dalam program *full day school* termuat tujuan-tujuan didalamnya yaitu memberikan fasilitas bagi siswa agar mendapatkan dua bidang keilmuan yaitu ilmu umum dan ilmu agama. Serta tujuan dari *full day school* termuat dalam visi misi SDIT Qurrata A'yun. (2) Penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Pembiasaan-pembiasaan tersebut terangkum dalam program-program yang telah dibentuk, diantaranya (a) sholat dhuha, (b) tilawah, (c) buku komunikasi, (d) tim penegak budaya sekolah islami, (e) sholat dhuhur dan ashar berjamaah, (f) kesepakatan kelas, dan (g) budaya bersih dan peduli lingkungan. (3) dalam pelaksanaannya ditemukan hambatan diantaranya, adanya titik jenuh dalam proses pelaksanaan; menurunnya daya tahan tubuh siswa akibat padatnnya kegiatan dikarenakan program dilakukan secara full day; dan orang tua yang tidak menyinkronkan kegiatan yang ada disekolah dengan dirumah. Hambatan-hambatan tersebut dipecahkan dengan beberapa cara yaitu, senantiasa memupuk semangat baru dari seluruh pihak; adanya buku komunikasi yang mana dengan buku ini guru dan orang tua mampu mengontrol pembiasaan siswa; juga terdapat POMG (Paguyuban Orang Tua Murid dan Guru). Juga dibuktikan mengenai hasil angket yang diisi oleh siswa yang menunjukkan rata-rata yang sangat baik antara kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual yakni nilai rata-rata kecerdasan naturalistik sebesar 82,14 dan nilai rata-rata kecerdasan spiritual sebesar 85.03.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Ervina Resti Azizah
NIM : 203190235
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penanaman Kecerdasan Naturalistik dan Kecerdasan Spiritual
Pada Siswa Kelas III Melalui Program *Full Day School* di SDIT
Qurrata A'yun Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Lukman Hakim, M.Pd.

NIDN. 2019039101

Ponorogo, 18 September 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ulum Katmahanik, M.Pd.

NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Ervina Resti Azizah
NIM : 203190235
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul : Penanaman Kecerdasan Naturalistik dan Kecerdasan Spiritual pada Siswa Kelas III Melalui Program *Full Day School* di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 16 Oktober 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:




Hari : Senin
Tanggal : 23 Oktober 2023

Ponorogo, 23 Oktober 2023

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd. ()
Penguji I : Dr. Umi Rohmah, M. Pd.I. ()
Penguji II : Lukman Hakim, M.Pd. ()

SURAT PUBLIKASI

LEMBAR PERESETUJUAN PUBLIKASI

Nama : Ervina Resti Azizah
NIM : 203190235
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penanaman Kecerdasan Naturalistik Dan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Kelas III Melalui Program Full Day School di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan dipublikasikan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 8 Januari 2024

Penulis



Resti Azizah

NIM: 203190235

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ervina Resti Azizah
NIM : 203190235
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penanaman Kecerdasan Naturalistik dan Kecerdasan Spiritual
Pada Siswa Kelas III Melalui Program *Full Day School* di SDIT
Qurrata A'yun Ponorogo.

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 18 September 2023

Yang Membuat Pernyataan


Ervina Resti Azizah
NIM. 203190235

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual menjadi hal yang penting untuk ditanamkan pada anak sejak dini. Alasan pentingnya penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual pada anak terutama anak usia sekolah dasar adalah dikarenakan hal tersebut akan menjadi sebuah pondasi yang akan membentuk karakter anak tersebut, dengan demikian hal ini akan menjadi bekal penting dalam mempersiapkan anak dalam menyongsong masa depan dan akan siap menghadapi segala macam tantangan dan problematika hidup¹.

Pendidikan dalam lingkup sekolah menjadi salah satu jalan untuk menerapkan penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual pada anak. Pendidikan tidak hanya berpacu pada kecerdasan intelektual saja namun juga harus mentransformasikan serta melakukan penanaman nilai-nilai positif kepada siswa. nilai-nilai tersebut ditanamkan dengan tujuan agar anak mampu menjadi manusia yang bermoral dan berakhlak mulia².

Aktualisasi pendidikan karakter dalam konteks mikro berpusat pada satuan pendidikan secara holistik. Satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal dituntut untuk mampu memanfaatkan dan memberdayakan seluruh lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter pada satuan pendidikan.³ Pendidikan karakter merupakan usaha bersama komunitas sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan dan pembentukan moral setiap individu yang

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 151.

² Ibid, 152.

³ Edi Irawan, *Implementasi Penanaman Karakter Melalui Matematika Pada Kurikulum 2013*, *Jurnal Ibriz*, Vol.1 No.1 (2016), hlm 13.

terlibat dalam dunia pendidikan.⁴ Sebuah karakter penting dibentuk sejak dini untuk menanamkan nilai-nilai positif bagi seseorang bagi bekal hidup yang akan datang.

Fenomena kerusakan moral melanda anak sekolah yang ditandai dengan berbagai perilaku negatif, bukan hanya terjadi di berbagai belahan dunia barat, melainkan telah terjadi di berbagai belahan dunia tak terkecuali Indonesia. Jika kita meninjau kembali mengenai tujuan pendidikan Indonesia yang tertuang dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 yang mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berbudu pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, dari tujuan tersebut sangat erat dengan nilai-nilai agama⁵.

Diantara penyebab merosotnya moral adalah kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat serta tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan terhadap moral remaja. Umat islam ditengah era modernisasi, individualisme, dan pola hidup matrealistik seperti sekarang, khususnya umat Islam di Indonesia memang berada dalam konteks sosio-kultural, ruang waktu dengan permasalahan yang telah terkodifikasi akibat gejala dari penumpukan problematika kehidupan, khususnya dalam segi permasalahan agama. Untuk itu pendidikan awal yang perlu ditanamkan khususnya kepada siswa yang menimba ilmu di sekolah adalah pendidikan moral.⁶

Intelegensi atau kecerdasan merupakan istilah yang telah banyak digunakan dalam berbagai ilmu pengetahuan terutama dalam bidang psikologi dan pendidikan, meskipun demikian secara definisi istilah intelegensi tidaklah mudah dirumuskan. Pendapat para ahli

⁴ Hasan Hakim dan Samsul Huda, *Analisis Nilai-nilai Karakter pada Buku Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAdBP) Kurikulum 2013 Sekolah Dasar*, Jurnal Ibriez. Vol.4 No. 2 (2019), hlm. 158.

⁵ Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 7.

⁶ Ana Faiqoh, *Implementasi Program Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP BK) dalam Membentuk Perilaku Moral Religius Siswa SMK NU Ma'arif Kudus*, Jurnal Ibriez. Vol.5 No. 2 (2020), hlm. 244.

definisi intelegensi juga sangat beragam. Kecerdasan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *nous* yang memiliki arti kekuatan, yang mana dalam penggunaannya disebut *noesis*. Sedangkan dalam bahasa latin istilah kecerdasan dikenal dengan sebutan *intellect* dan *intelligence*. Kemudian masuk dalam bahasa Indonesia menjadi intelegensi atau intelegensia yang mengandung makna penggunaan kekuatan intelektual secara nyata⁷. Kemampuan kecerdasan merupakan kemampuan potensial dan umum. Kemampuan ini dapat diubah menjadi keterampilan nyata dengan dukungan lingkungan yang baik.

Elida Prayitno dalam bukunya Psikologi Perkembangan Anak memberikan pandangan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk memperoleh pengetahuan, upaya untuk berfikir di dalam situasi yang kompleks dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Orang yang cerdas otaknya akan menggunakan rangsangan dengan lebih berkesan, dapat mengurus maklumat yang diterima untuk membina konsep dan seterusnya menyelesaikan masalah lebih cepat dari pada orang yang kurangdarjah cerdasnya⁸.

Berdasarkan pengertian kecerdasan menurut para ahli yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan suatu proses yang dilalui untuk memecahkan sesuatu dengan terampil dan baik. Kecerdasan yang dimiliki seseorang berbed-beda antara satu dengan yang lainnya. Diantara perbedaan-perbedaan tersebut melahirkan jenis kecerdasan yang beragam pula, yang diantaranya yaitu kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual.

Menurut Gardner kecerdasan naturalistik merupakan kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan, serta membuat kategori terhadap dijumpai di alam maupun lingkungan sekitar. Intinya yaitu kemampuan yang dimiliki manusia untuk mengenali tanaman, hewan, dan bagian lain dari alam semesta⁹. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan naturalistik merupakan kecerdasan yang berkaitan erat dengan

⁷ Rahmalina Wahab dkk, *Kecerdasan Emosional & Belajar*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2012), 13.

⁸ Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 2006), hlm. 13.

⁹ Howard Gardner, *Frames Of Mind*, (New York: Basic books, 2009), hlm. 17.

lingkungan hidup. Kapasitas seseorang yang mampu mengenal lingkungan dengan baik, seperti binatang, tumbuhan, dan kondisi cuaca. Tidak hanya mengenal saja namun juga mencintai kehidupan alami, menyayangi binatang, merawat dan menjaga tumbuhan dengan baik, dan lain-lain. Proses penanaman kecerdasan naturalistik akan lebih baik bila diimbangi dengan kondisi spiritual yang baik pula. Karena dengan spiritual yang baik akan menjadikan diri lebih tertata. Pengetahuan-pengetahuan naturalis tak lepas dari kesadaran sang anak yang diberikan melalui nilai-nilai spiritua.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa. Kecerdasan ini yang dapat membantu kita dalam rangka menyembuhkan dan membangun diri kita secara utuh. Karena bisa dilihat di zaman sekarang ini disekeliling kita banyak ditemui orang-orang yang menjalani hidupnya dengan penuh luka dan berantakan¹⁰. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang dengan kemampuan untuk mengendalikan dirinya yang berkaitan dengan aspek spiritual. Namun bukan berarti seseorang tersebut melakukan ritual keagamaan, melainkan peka terhadap kesejahteraan kehidupan spiritual yang dimilikinya seperti kedamaian, ketentraman, dan lain-lain¹¹. Proses penanaman dari dua kecerdasan tersebut layak diterapkan di sebuah lembaga pendidikan. Penanaman tersebut akan memberikan dampak yang baik bagi perkembangan siswa.

Menanamkan dan membangun kecerdasan spiritual menjadi sangat penting dalam pelaksanaan proses pendidikan yang harus diberikan dari orang tua kepada anaknya maupun dari seorang guru terhadap muridnya. Alasan pentingnya pendidikan spiritual dikarenakan kedalaman spiritual adalah sebuah dasar yang harus dimiliki oleh seorang anak untuk membentuk akhlaqul karimah dalam mengarungi fase kehidupan. Sehingga, bidang apapun yang akan ditekuni anak nantinya, jika secara spiritual sudah mencapai taraf yang baik, maka dipastikan ia kan mampu mencapai kesuksesan di kemudian hari.

¹⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: PT Mizan Pustaka: 2001), hlm. 8.

¹¹ Monty P Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta : Pustaka Populer, 2003), hlm. 7.

Lembaga pendidikan merupakan sebuah wadah bagi siswa sebagai tempat belajar mengenai banyak hal. Bukan hanya dari segi akademik saja, namun juga belajar pembiasaan-pembiasaan yang baik didalamnya. Oleh sebab itu lembaga pendidikan dapat menjadi wadah pula dalam proses penanaman kecerdasan naturalistik dan spiritual pada siswa yang dikemas melalui kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan dua hal tersebut. Sebuah lembaga pendidikan yang menerapkan sistem *full day school* yaitu proses pembelajaran dilakukan 9-10 jam per hari akan memberikan dampak yang berbeda pada siswa dalam penerapan penanaman kecerdasan naturalistik dan spiritual.

Pendidikan *Full Day School* merupakan sekolah yang berlangsung seharian dari pagi hingga sore hari dengan penambahan mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang mempunyai hubungan erat dengan mata pelajaran¹². Sistem *Full Day School* mengharuskan siswa untuk menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah daripada berada di rumah. Namun demikian, dengan hal ini kemampuan siswa akan terus diasah dengan hal-hal positif yang akan melahirkan kebiasaan baik pada siswa.

Lembaga pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun merupakan salah satu lembaga yang berada di bawah naungan Yayasan Qurrota 'Ayun. Lembaga pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis sistem *Full Day School* yang terletak di Jl. Lawu No.100 Kelurahan Nologaten, Kabupaten Ponorogo. Melalui visi misi dan tujuan sekolah yang telah ditetapkan kini lembaga pendidikan ini sudah sangat dikenal masyarakat dan menjadi salah satu sekolah favorit dengan kualitas pendidikan yang selalu ditingkatkan. Lingkungan sekolah di lembaga pendidikan di SDIT Qurrota A'yun kini juga sudah memberikan fasilitas baik sebagai penunjang proses pembelajaran hingga pengembangan bakat dan keterampilan siswa.

¹² Bambang Supradi, *Transformasi Religiusitas Model Full Day School*, (Guepedia, 2020), hlm. 33.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SDIT Qurrata A'yun ditemukan sebuah pembiasaan yang diajarkan oleh guru kepada siswa mengenai kepedulian terhadap lingkungan setempat. Pembiasaan tersebut bertujuan untuk membentuk pola pikir siswa menjadi pribadi yang cerdas dengan pemahaman terhadap lingkungan yang baik. Pribadi yang baik dapat ditumbuhkan melalui hal-hal kecil saja yang berada disekitarnya. Dengan itu akan menjadi sebuah kebiasaan yang akan ringan untuk mereka lakukan setiap harinya.¹³

Pola pikir positif yang telah terbentuk akan melahirkan sebuah kecerdasan naturalistik yang melekat pada siswa. Seperti kebersihan lingkungan, yang mana siswa akan langsung bereaksi ketika menjumpai sampah disekelilingnya. Menyapu dan mengepel kelas bila dirasa kotor, atau juga bisa melalui pengenalan alam dengan melakukan kegiatan belajar mengajar yang menyatu dengan alam. Hal ini akan memberikan rangsangan pada siswa mengenai kecerdasan natralistik yang akan terbentuk.

Kecerdasan natralistik saja tidak cukup untuk membina siswa, namun juga diimbangi dengan spiritual yang baik. Pengenalan-pengenalan itulah yang akan memberikan dampak positif secara batin. Sehingga melalui ilmu-ilmu agama tersebut siswa mampu mengamalkan dengan baik. Penerapan yang dilakukan di SDIT adalah melalui kegiatan sholat Dhuha di setiap harinya. Pembiasaan yang baik tersebut akan meningkatkan spiritual siswa. sehingga akan mudah bagi guru untuk mengaitkan ilmu agama dengan penerapannya sehingga akan tercipta pola pembiasaan yang baik pada siswa.

Proses pelaksanaanya ditemukan pengenalan serta reaksi terhadap lingkungan yang rendah pada siswa terkhusus pada siswa kelas dasar. Mereka cenderung belum mengenal lingkungan sekitar dengan baik. Untuk itu proses penanaman melalui pembiasaan perlu untuk terus dilakukan untuk melatih kepekaan siswa yang akan mengarah pada nilai-nilai positif.

¹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/22-05/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENANAMAN KECERDASAN NATURALISTIK DAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA SISWA KELAS III MELALUI PROGRAM *FULL DAY SCHOOL* DI SDIT QURRATA A’YUN PONOROGO”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul penelitian diatas yakni mengenai proses penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual melalui program *full day school*, penelitian ini difokuskan pada proses penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual melalui program *full day school* kelas III di SDIT Qurrata A’yun Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual pada siswa kelas III melalui program *fulldayschool* di SDIT Qurrata A’yun Ponorogo ?
2. Bagaimana pelaksanaan penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual pada siswa kelas III melalui program *fulldayschool* di SDIT Qurrata A’yun Ponorogo ?
3. Bagaimana evaluasi penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual pada siswa kelas III melalui program *full day school* di SDIT Qurrata A’yun Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka peneliti mengemukakan tujuan penelitian antara lain.

1. Mengetahui perencanaan penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual pada siswa kelas III melalui program *fulldayschool* di SDIT Qurrata A’yun Ponorogo
2. Mengetahui pelaksanaan penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual

pada siswa kelas III melalui program *full day school* di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo

3. Mengetahui evaluasi penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual pada siswa kelas III melalui program *full day school* di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dalam proses penelitian ini adalah.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, terutama mengenai pelaksanaan penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual dalam program *full day school*.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan literasi bagi peneliti mengenai pelaksanaan proses penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual melalui program *full day school*

- b. Bagi pendidik/guru

Dijadikan sebagai bahan informasi serta untuk memperbaiki kinerja guru dalam peningkatan kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual pada siswa melalui program *full day school*.

- c. Bagi lembaga pendidikan

Menjadi wacana serta bahan evaluasi bagi lembaga pendidikan dan unuk terus memberikan dukungan kepada guru dalam proses penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual melalui program *full day school*.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan susunan yang sistematis dan mudah difahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis sengaja membagi menjadi lima bab, antara bab satu dengan bab lain saling berkaitan, sehingga merupakan satu keutuhan yang tidak dapat

dipisahkan. Keutuhan disini bermakna masing-masing bab dan sub bab masih mengarah pada satu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini, yakni tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II. Kajian pustaka, pada bab ini berisi tentang kajian teori, kajian penelitian terdahulu, serta kerangka pikir.

BAB III. Metode penelitian, pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV. Hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini berisi tentang deskripsi umum dan data khusus. Data umum lokasi penelitian yang berbicara tentang SDIT Qurrata A'yun Ponorogo yang meliputi: Sejarah singkat berdirinya SDIT Qurrata A'yun Ponorogo, letak geografis, struktur organisasi, visi misi dan tujuan madrasah, sarana dan prasarana madrasah. Sedangkan deskripsi data khusus tentang pelaksanaan penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual melalui program *full day school* di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo.

Bab V. Pembahasan hasil penelitian, pada bab ini peneliti memaparkan pembahasan mengenai temuan penelitian yang telah dipaparkan di bab sebelumnya serta analisis data sesuai dengan teori yang ada yaitu mengenai temuan serta analisis penelitian mengenai program *full day school* apakah melalui program tersebut mampu meningkatkan kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual siswa di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo.

Bab VI. Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Kecerdasan

Kecerdasan didefinisikan dengan berbagai macam pengertian. Para ahli, termasuk para psikolog tidak sepakat dalam mendefinisikan apa itu kecerdasan. Karena memang tidak mudah dalam mendefinisikan kecerdasan. Bukan saja karena definisi kecerdasan itu berkembang, sejalan dengan perkembangan ilmiah yang menyangkut studi kecerdasan dan sains-sains yang mana berkaitan dengan otak manusia, seperti neurologi, neurobiologi, atau neurosains, dan penekanannya. Tetapi juga karena penekanan definisi kecerdasan tersebut. Sudah barang tentu akan sangat bergantung, *pertama*, pada pandangan dunia, filsafat manusia, dan filsafat ilmu yang mendasarinya; *kedua*, bergantung pada teori kecerdasan itu sendiri. Sebegitu sulit atau berbedanya definisi kecerdasan dikalangan para ahli, termasuk para psikolog¹.

Intelligence atau *quotient* adalah dua kata yang biasa digunakan untuk kata kecerdasan. Menurut Howard Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Sedangkan menurut Alfred Binet dan Theodore Simon, kecerdasan terdiri dari tiga komponen: (1) kemampuan mengarahkan pikiran atau tindakan, (2) kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan, (3) kemampuan mengkritik diri sendiri².

Berdasarkan beberapa pengertian kecerdasan menurut para ahli yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan suatu proses yang dilalui untuk memecahkan sesuatu dengan terampil dan baik.

¹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence atas IQ* (Bandung: Alfabeta, 2005), 79.

² Ibid, 81.

Terdapat beberapa teori yang memaparkan mengenai kecerdasan salah satunya yaitu Teori Kecerdasan Berorientasi Proses (*Process Oriented Theories of Intelligent*). Teori kecerdasan berorientasi proses lebih terfokus pada bagian-bagian komponen kecerdasan dengan berusaha menjelaskan bagaimana masing-masing bagian komponen kecerdasan tersebut berjalan bersama-sama, meskipun oleh mereka tidak dimaksudkan untuk sekedar memahami kecerdasan. Kelompok teoritis kecerdasan ini menggunakan kosakata yang berbeda dengan kelompok teoritis faktor. Para ahli dalam teori ini lebih suka menggunakan istilah kognisi (*cognition*) dan proses kognisi (*cognitive process*) daripada menggunakan istilah kecerdasan (*intelligence*). Demikian juga, kelompok teori kecerdasan berorientasi-proses ini lebih memperhatikan bagaimana seseorang memecahkan masalah dan memberikan jawaban, daripada memperhatikan berapa banyak jawaban yang benar yang diberikan seseorang tersebut³.

Teori kecerdasan berorientasi proses ini juga lebih memperhatikan perkembangan proses intelektual. Artinya, bagaimana proses-proses tersebut berubah sebagai kematangan pada diri seseorang. Di antara tokoh utama yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah Piaget. Piaget-lah yang menguraikan perkembangan teori kognitif dengan sangat mendetail dan komprehensif sehingga pendekatan dalam teori ini disebut epistemologi genetik. Menurut biolog, filosof, dan psikolog Swiss ini, kecerdasan merupakan proses adaptif yang melibatkan interplay (pengaruh-mempengaruhi) kematangan biologis (*asimilasi* dan *akomodasi*) dan melibatkan interaksi dengan lingkungan.

Ditegaskan oleh Teori Kecerdasan Berorientasi Proses, bahwa perkembangan kognitif mencakup *formal operation* (berpikir abstrak), *hypothetical thinking* (berpikir

³ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence atas IQ*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 89.

hipotesis), reduksi dan induksi, logika interproporsional, dan berpikir reflektif (*reflective thinking*)⁴.

Berpikir formal orasional ketika kita berpikir dengan menggunakan konsep-konsep abstrak pada objek-objek atau tindakan-tindakan konkret secara bersama-sama⁵. Dalam hal ini seorang anak pada usia 17 misalkan akan memberikan komentar yang jauh berbeda dengan anak yang berusia 7 tahun. Tentu anak yang berusia 17 tahun akan mempunyai pemikiran dengan jawaban dengan penalaran yang baik dibandingkan dengan anak berusia 7 tahun.

Berpikir hipotetik dan abstrak akan membuat deduksi dan induksi menjadi lebih canggih. Deduksi adalah penalaran yang dimulai dari hal-hal yang umum menuju hal-hal yang lebih khusus. Sedangkan induksi adalah sebaliknya, yakni cara berpikir yang dimulai dari hal-hal yang spesifik atau dari contoh-contoh dan menerapkannya pada hal-hal yang umum dan abstrak, yang disebut dengan *generalisasi*⁶.

Berikutnya adalah perkembangan intelektual yang menggunakan cara berpikir logis interproporsional. Kemampuan berpikir ini merupakan kemampuan berpikir yang melibatkan penilaian atas hubungan formal di antara proporsi-proporsi. Ini pula merupakan salah satu sebab mengapa fase perkembangan intelektual ini disebut dengan operasi formal⁷.

Cara berpikir yang terakhir adalah cara berpikir reflektif, yakni cara berpikir yang mengevaluasi serta menguji penalaran kita sendiri. Cara berpikir reflektif, menurut kelompok teori kecerdasan kecerdasan berorientasi-proses adalah cara berpikir yang akan membuat orang dewasa menjadi dewasa, dan menjadi orang yang memiliki kekuatan dalam bereksperimen⁸.

⁴ Ibid, 90.

⁵ Ibid, 90.

⁶ Ibid, 91.

⁷ Ibid, 91.

⁸ Ibid, 92.

Kecerdasan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam antara lain kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan Emosional (EQ), dan yang terakhir ada kecerdasan spiritual (SQ).

a. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan potensial yang dimiliki oleh setiap individu untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berfikir. Kemampuan intelektual dapat dilihat dari kemampuan individu dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan logika, analisa, serta rasio⁹.

b. Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan sebagai energi informasi koneksi serta pengaruh manusiawi. Dalam lingkup agama Islam kecerdasan emosional disebut juga dengan "hablu min al-nas" yang artinya hubungan baik antara manusia dengan manusia sekitar dan pusat EQ itu terletak pada "Qulub" atau hati¹⁰.

c. Kecerdasan spiritual (SQ)

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk memaknai ibadah setiap perilaku serta kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah. Dalam upaya menggapai kualitas hanif dan ikhlas. Jika EQ berpusat dihati maka SQ berpusat pada "Hati Nurani". Hati nurani telah tuduk pada perjanjian ketuhanan yang berhubungan dengan ibadah seseorang yakni melakukan apa yang menjadi perintah agama-Nya serta berani meninggalkan apa yang menjadi larangan dalam agama-Nya¹¹.

⁹ Nandang Kosasi dkk. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. (Bandung:Alfabeta, 2013). hal 173.

¹⁰ Ibid, 174.

¹¹ Ibid, 175.

2. Kecerdasan Naturalistik

Kecerdasan naturalis (*Naturalist Intelligence*) merupakan kapasitas untuk mengenali dan mengelompokkan fitur tertentu di lingkungan fisik sekitarnya, seperti binatang, tumbuhan, dan kondisi cuaca. Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mencintai lingkungan dan sesama makhluk hidup. Cara meningkatkan kecerdasan naturalis ialah dengan cara memelihara hewan favorit, tingkatan frekuensi melihat acara-acara mengenai program flora dan fauna, serta menahan diri untuk tidak merusak lingkungan seperti mencoret meja, menginjak rumput kantor, memetik bunga yang sedang tumbuh.

Naturalist; Expertise in the recognition and classification of the numerous species-the flora and fauna-of an individual's environment. This also includes sensitivity to other natural phenomena (e.g., cloud formations, mountains, etc.) and, in this case of those growing up in an urban environment, the capacity to discriminate among inanimate objects such as cars, sneakers, and CD covers)¹²

(Naturalis; keahlian mengenal dan mengklasifikasikan banyaknya spesies (flora dan fauna) di lingkungan individu. Ini juga termasuk kepekaan terhadap fenomena alam yang lain (contoh, bentuk awan, gunung, dan lain-lain), pada kasus pertumbuhan di lingkungan masyarakat, kemampuan untuk membedakan diantara benda-benda mati seperti; mobil-mobil, sepatu-sepatu karet, dan sampul CD)

Dalam aktivitas pembelajaran berbasis *Naturalist Intelligence*, salah satu strategi yang digunakan adalah dengan Belajar Melalui Alam (*Learning Through Nature*) sebagai bentuk perbaikan proses dalam rangka untuk memperbaiki hasil pembelajaran. Strategi pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan naturalis menurut Yuliani Nurani diantaranya yaitu *pertama*, jalan-jalan di alam terbuka dan melakukan diskusi dengan anak mengenai apa yang ada di alam sekitar kita. *Kedua*, melihat keluar jendela sehingga tidak terpaku pada pembelajaran ruangan saja. *Ketiga*, menggunakan tanaman sebagai metamorfa naturalistik sebagai ilustrasi konsep pembelajaran. *Keempat*,

¹² Thomas Amstrong, *Multiple Intelligences In the Classroom*, (USA: ASCD, 2009), hlm. 7.

membawa hewan peliharaan ke kelas, dimana nantinya anak diberikan tugas untuk mengamati perilaku hewan tersebut. *Kelima*, Ekostudi yaitu ekologi yang diintegrasikan ke dalam setiap bagian pembelajaran di sekolah, kesimpulan penting bahwa agar anak memiliki sikap hormat pada alam sekitar¹³.

Sedangkan menurut Armstrong, strategi Pengajaran Kecerdasan naturalis dapat dilakukan dengan cara Berjalan-jalan di alam terbuka, dengan jendela *pembelajaran (windows onto learning)* , menggunakan tanaman sebagai alat peraga, membawa binatang peliharaan di dalam kelas, serta melakukan studi lingkungan (*eco-study*)¹⁴.

Orang dengan kecerdasan naturalis yang berkembang baik mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menjelajahi lingkungan alam dan lingkungan manusia dengan penuh ketertarikan dan antusiasme.
- b. Suka mengamati, mengenali, berinteraksi, atau peduli dengan objek, tanaman, atau hewan.
- c. Mampu menggolongkan objek sesuai dengan karakteristik objek tersebut.
- d. Mampu mengenali pola di antara spesies atau kelas dari objek.
- e. Suka menggunakan peralatan seperti mikroskop, binokuler, teleskop, dan komputer untuk mempelajari suatu organisme atau sistem.
- f. Senang mempelajari siklus kehidupan flora dan fauna.
- g. Ingin mengerti bagaimana sesuatu itu bekerja.
- h. Mempelajari taksonomi tanaman dan hewan.
- i. Tertarik untuk berkarier di bidang biologi, ekologi, kimia, dan botani.
- j. Senang memelihara tanaman atau hewan¹⁵.

Menurut Prasetyo seseorang naturalis memiliki beberapa indikator diantaranya:

¹³ Yulia Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2012), 194.

¹⁴ Thomas Amstrong, *Kecerdasa Multiple di Dalam Kelas*, (jakarta: Garsindo, 2013), 100-103.

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 130-131.

- a. Memiliki kepekaan terhadap alam dan lingkungan didalamnya.
- b. Memelihara binatang dan merawat tumbuhan.
- c. Mengetahui perubahan cuaca dan lingkungan alam.
- d. Mengelompokkan objek yang ada di dalam sesuai dengan cirinya masing-masing.
- e. Mengenal dan mengelompokkan berbagai makhluk hidup yang berbeda.
- f. Berpetualang di alam terbuka dan suka bertanya tentang alam.
- g. Peduli dengan keadaan lingkungan alam beserta isinya.
- h. Memahami fenomena yang terjadi di alam, seperti siklus kehidupan makhluk hidup.
- i. Memahami bagaimana sesuatu di alam itu bekerja¹⁶.

3. Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai berikut: “Kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan spiritual menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain.”¹⁷

Sedangkan definisi kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian adalah sebagai berikut: “Kemampuan untuk memberi ibadah terhadap sikap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhid, serta berprinsip hanya karena Allah semata.”¹⁸

¹⁶ J.J. Reza Prsetyo dan Yeni Andriani, *Multiply your Multiple Intellegence*, (Yogyakarta: Andi, 2009), 86.

¹⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 3-4.

¹⁸ Ary Ginanjar Agustian, hlm 117.

Melalui dua definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mengenali potensi fitrah dalam dirinya yang lebih bermakna serta mempunyai keterkaitan hidup di dunia maupun di akhirat. Dengan kata lain kecerdasan spiritual adalah suatu hal yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Sang pencipta yaitu Allah swt.

Menurut Zohar dan Marshall terdapat tanda atau ciri-ciri dari SQ yang telah berkembang dengan baik, yakni mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Memiliki kemampuan untuk bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi serta memanfaatkan penderitaan
- d. Kemampuan untuk mengatasi dan melampaui rasa sakit
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh kekuatan visi dan nilai-nilai
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak diperlukan.
- g. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal
- h. Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban yang mendasar.

Seseorang yang memiliki SQ yang tinggi juga cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh dengan pengabdian, yaitu seseorang akan bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain serta akan memberikan pengarahan yang baik mengenai petunjuk penggunaannya¹⁹.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang memiliki beberapa indikator, diantaranya:

- a. Kesadaran diri yang tinggi

Orang yang mempunyai kesadaran diri yang tinggi berarti dia mengenali dirinya sendiri secara baik. Orang yang demikian lebih mudah dalam

¹⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), 14.

mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi, termasuk dalam mengendalikan emosi dia lebih baik. Dan jika dilihat dari segi spiritual maka dia lebih mudah dalam mengenal Tuhannya. Dalam kehidupan sehari-hari pun, tidak mudah baginya untuk berputus asa dan jauh dari kemarahan serta mampu mengontrol dirinya lebih baik.

b. Melihat kehidupan dari visi dan nilai

Visi dan nilai adalah sesuatu yang sangat bernilai mahal bagi kehidupan, karena tidak mudah seseorang terganggu oleh pendirian orang lain, tidak mudah percaya terhadap omongan orang, mempunyai visi dan nilai dalam diri kita yang kuat itu berarti hidupnya akan lebih terarah dan mudah untuk mendapatkan kebahagiaan.

c. Kemampuan bersikap fleksibel

Maksud dari fleksibel di sini berarti ia mampu dalam berbagai kondisi dan juga keadaan lingkungan yang ada sehingga dia akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan baik, bersikap fleksibel artinya dia mampu menerima kenyataan yang ada dengan hati yang lapang.

d. Kemampuan dalam menghadapi penderitaan

Karena dalam kehidupan ini banyak sekali rintangan dan juga halangan yang dihadapi, cinta jarang semut itu menimbulkan sebuah penderitaan dijadikan sebagai cara untuk membangun dirinya agar menjadi manusia lebih baik dan lebih kuat, dan agar ia sadar bahwa masih ada orang yang lebih menderita dibandingkan ia serta agar ia mampu menemukan hikmah dari setiap kejadian dalam kehidupan.

e. Kemampuan menghadapi rasa takut

Rasa takut di sini banyak sekali maknanya, lagu tentang kehidupan ini entah itu harta, tahta atau apapun itu. Namun ketika seseorang telah mengemban kecerdasan spiritual pada dirinya maka ia akan mampu mengelola dan

menghadapi rasa takut dengan baik, yaitu dengan kesabaran. Karena dengan sabar ia kan mampu menjadi sosok yang kuat dalam menghadapi berbagai macam rintangan²⁰.

4. *Full Day School*

Menurut etimologi, kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris. Terdiri dari kata *full* yang berarti penuh. *Day* artinya hari. Maka kata *full day* mengandung arti sehari penuh. *Full day* juga berarti hari sibuk. Sedangkan *school* artinya sekolah. Jadi, arti dari *full day school* jika dilihat dari segi etimologinya berarti kegiatan belajar yang dilakukan sehari penuh di sekolah.

Sekolah yang menerapkan sistem *full days school* adalah sekolah yang memiliki waktu belajar dari pagi hingga sore hari. Sekolah ini menggunakan kurikulum nasional dari pemerintah (kurikulum 2013) dan kurikulum dari departemen agama (Kurikulum pendidikan agama Islam)

Menurut Arifin menjelaskan bahwa “sistem *full day school* merupakan ciri khas sekolah terpadu yang mana proses pembelajaran dengan sistem *full day school* mengharuskan sekolah merancang perencanaan pembelajaran dari pagi hingga sore”. Menurut Sulistyarningsih mengatakan bahwa “*full day school* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran agama secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman agama Islam”. Menurut Munajah dalam *full day school* merupakan program pendidikan yang lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah. Anak biasanya menghabiskan sekitar 8 jam perhari, tetapi dengan penerapan program *full day school* anak harus berada di sekolah selama 9 atau 10 jam perhari. Penambahan jam ini banyak digunakan untuk pengembangan karakter anak²¹.

²⁰ Ibid, 24-26.

²¹ Rinja Efendi dan Asih ria Ningsih, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), hlm. 167.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *full day school* merupakan program pendidikan yang menerapkan waktu pembelajaran dari pagi hingga sore yang pada umumnya menghabiskan waktu 9 atau 10 jam perhari. Dengan kata lain anak menghabiskan waktu seharian untuk belajar di sekolah.

Pelaksanaan program *full day school* merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah dalam pendidikan. Baik dalam hal prestasi maupun moral atau akhlak. Adanya program *full day school* orang tua dapat mencegah dan menetralsir kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjerumuskan pada hal-hal negatif. Salah satu alasan para orang tua memilih *full day school* sebagai program dari lembaga pendidikan anak ialah dari segi edukasi²².

Full dayschool selain bertujuan untuk mengembangkan mutu pendidikan yang paling utama adalah *full day school* bertujuan sebagai salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa serta penanaman nilai-nilai positif. *Full day school* juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial, dan emosional²³.

Proses pelaksanaan program *full day school* memiliki kelebihan dan kelemahan didalamnya. Diantara kelebihan sistem *full day school* yaitu:

a. Optimalisasi pemanfaatan waktu

Pemanfaatan waktu berarti menggunakan waktu untuk hal yang bermanfaat dan tidak membiarkannya tanpa makna yakni menggunakannya dengan sebaik-baik. Sistem *full day school* mendidik anak secara langsung mengenai bagaimana mengisi waktu dengan hal-hal yang bermanfaat untuk masa depan. Ada waktu

²² Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 29-

²³ Ibid, hlm. 62-63.

belajar, istirahat, olahraga, bergaul dengan teman, *refreshing*, latihan pengembangan bakat, eksperimen, berorganisasi, dan kegiatan positif lainnya.

b. Menggali dan mengembangkan bakat

Kegiatan di sore hari dimaksimalkan untuk melihat keahlian dan kecakapan anak dalam semua bidang. Memaksimalkan waktu untuk latihan agar dapat berkembang secara maksimal.

c. Menanamkan pentingnya proses

Semua proses dilalui dengan kerja keras, kesabaran yang tinggi, dan konsisten. Kesuksesan tidak diraih dengan sekali jadi, mainkan melalui proses yang panjang, dalam proses tersebut seseorang akan menjadi terlatih, matang, penuh pengalaman, cermat, dan semakin profesional dalam bidang yang ia geluti.

d. Fokus dalam belajar

Full day school memberikan pelajaran bahwa fokus menjadi tips efektif dalam kegiatan belajar mengajar, proses penggalian dan pengembangan bakat, peningkatan inovasi, kreativitas, dan produktivitas

e. Memaksimalkan potensi

Memiliki peluang yang besar dalam menyadarkan anak bahwa pada diri setiap anak terdapat kekuatan yang dahsyat potensi yang perlu diasah dan dikembangkan pada diri setiap anak tersebut.

f. Mengembangkan kreativitas

Program *full day school* mampu menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas. Kurikulum yang inspiratif dan motivatif, kreativitas akan lahir dengan sendirinya. Waktu yang panjang pada sistem program *full day school* membuat pengelolaan yang dapat mengalokasikan waktu dengan baik guna untuk membangkitkan kreativitas anak dan memperbanyak praktik.

g. Anak terkontrol dengan baik

Dunia yang begitu bebas seperti sekarang ini menyebabkan anak-anak sulit dibatasi mengenai pergaulan dan kreativitasnya. Mereka akan mengikuti selera hidup karena pengaruh kita dunia informasi dan hiburan yang begitu banyaknya. Televisi telepon genggam pun mempunyai pengaruh besar pada fase pertumbuhan dan perkembangan anak. Sekolah yang menggunakan sistem *full day school* sebagai salah satu solusi untuk mengontrol anak.

Kelemahan dalam sistem *full day school* diantaranya:

a. Minimnya sosialisasi dan kebebasan

Sistem *full day school* yang mana siswa berada di lingkungan sekolah dari pagi hingga sore sehingga menyebabkan anak merasa lelah. Hal ini akan menyebabkan anak membuat malas untuk berinteraksi dengan lingkungannya, ketika berada di rumah anak memilih untuk istirahat atau menyelesaikan tugas-tugasnya. Keadaan atau kondisi seperti inilah yang menyebabkan anak kehilangan kehidupan sosialnya.

b. Egoisme

Minimnya sosialisasi yang dilakukan anak sering menyebabkan anak memiliki perasaan sombong yang tinggi di dalam hatinya²⁴.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan topik yang diteliti oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi mahasiswa IAIN Ponorogo oleh Novi Imroatus Solikah dengan judul “Program *Full Day School* Sebagai Upaya Pengembangan Multi Intelegensi Siswa Sdmt (Sekolah Dasar Muhammadiyah Terpadu) Ronowijayan Siman Ponorogo” tahun 2019 dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui pelaksanaan, dampak, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program *full day school* sebagai upaya

²⁴ Jamal Ma'murasmani, *Full day School*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017), 31-53.

pengembangan multi intelegensi siswa SDMT Ronowijayan Siman Ponorogo dengan menggunakan metode penelitian kualitatif²⁵.

Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa (1) program *full day school* di SDMT Ronowijayan Siman Ponorogo dilaksanakan pada pukul 07.00- 15.30 dengan rincian pukul 07.00-14.00 untuk pendidikan secara formal, sedangkan pukul 14.00-15.30 untuk program ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat siswa. (2) dampak program *full days school* sebagai upaya pengembangan multi intelegensi yaitu menjadikan siswa lebih mandiri, disiplin, menggali bakat dan potensi diri serta mengembangkan kreativitas dan pastinya lebih berprestasi yang ditandai dengan prestasi yang diraih dalam berbagai macam perlombaan (3) faktor pendukungnya terdiri dari guru, pegawai, serta karyawan yang memadai, tersedianya tenaga pengajar yang profesional sesuai dengan bidang keahlian serta sarana dan prasarana yang memadai sedangkan untuk faktor penghambatnya terdiri dari segi durasi waktu yang sangat minim dengan kegiatan ekstrakurikuler yang sangat banyak tidak sepadan dengan waktu yang tersedia.

Persamaan penelitian Nofi Imroatus Solikah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai program *full day school* serta menggunakan metode penelitian yang sama yakni metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Novi Imroatus Solikah dengan penelitian ini yaitu mengenai penanaman kecerdasan yang dilakukan dan lokasi penelitian. Penelitian oleh Nofi Imroatus Solikah yaitu mengembangkan multi intelegensi dan bertempat di SDMT Ronowijayan Siman Ponorogo sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada penanaman kecerdasan naturalistik dan spiritual dan bertempat di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo.

²⁵ Nofi Imroatus solikah, *Program Full Day School Sebagai Upaya Pengembangan Multi Intelegensi Siswa Sdmt (Sekolah Dasar Muhammadiyah Terpadu) Ronowijayan Siman Ponorogo*, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2019)

2. Agung Purwono dan Tsamrotul Jannah dengan judul “Pengaruh Wiyata Lingkungan Dan Kecerdasan Naturalis Terhadap Sikap Kepedulian Lingkungan Bagi Siswa MI” tahun 2020 dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari penerapan program wiyata lingkungan dan kecerdasan naturalis terhadap sikap peduli lingkungan siswa MI Dwia Dasa Warasa Trawas Mojokerto. Hasil penelitian ini menunjukkan ada korelasi antara penerapan program wiyata lingkungan dengan sikap peduli lingkungan ($p=0,00$). Sedangkan korelasi antara kecerdasan naturalis dengan sikap kepedulian lingkungan siswa ($p=0,00$). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dari penerapan program wiyata lingkungan dan kecerdasan naturalis dengan sikap peduli lingkungan²⁶.

Persamaan penelitian Agung Purwono dan Tsamrotul Jannah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai intelegensi atau kecerdasan yaitu kecerdasan naturalis. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Agung Purwono dan Tsamrotul Jannah dengan penelitian ini yaitu metode penelitian serta lokasi yang dipakai. Penelitian oleh Agung Purwono dan Tsamrotul Jannah menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan lokasi MI Dwi Dasa Warasa Trawas Mojokerto. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian yaitu SDIT Qurrata A'yun Ponorogo.

3. Skripsi oleh Erizka Novita Herdarliana dengan judul “Analisis Dampak Penerapan Kebijakan Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Religius Dan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Mipa Di Sman 3 Semarang” tahun 2020 menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan kebijakan full day school di Kelas X Mipa SMAN 3 Semarang dan untuk mengetahui

²⁶ Agung Purwono dan Tsamrotul Jannah, *Pengaruh Wiyata Lingkungan Dan Kecerdasan Naturalis Terhadap Sikap Kepedulian Lingkungan Bagi Siswa MI*, Child Education Journal, 2 (juni, 2020), 1.

dampak penerapan kebijakan full day school di kelas X Mipa SMAN 3 Semarang dalam membentuk karakter religius dan kecerdasan spritual siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan Dampak dalam penerapan kebijakan full day school terhadap pembentukan karakter religius dan kecerdasan spritual siswa kelasX Mipa di SMAN 3 Semarang yaitu : (1) Dampak Sosial. Siswa dapat berinteraksi sosial dengan baik kepada seluruh stakeholder di SMAN 3 Semarang, Siswa memiliki rasa empati dan kekeluargaan yang tinggi, siswa tidak bisa mengikuti kegiatan-kegiatan negatif seperti kumpulkumpul dengan geng motor dan tawuran, Orang tua tidak merasa khawatir karena ada guru yang mengawasi. Adapun dampak negatif dari penerapan kebijakan full day school adalah banyaknya waktu yang dihabiskan disekolah membuat siswa jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitar rumahnya. (2) Dampak Ekonomi, peningkatan biaya yang harus di keluarkan orang tua, namun peningkatan biaya sekolah dapat diatasi dengan membawakan bekal makanan dari rumah atau siswa dapat membeli makan dikantin sekolah dengan harga yang murah. (3) Dampak Psikologis. Siswa menjadi lebih disiplin karena adanya tata tertib dan peraturan, siswa menjadi anak yang rajin, siswa menjadi lebih teratur dalam berpakaian, siswa mungkin mengalami tekanan. karena materi yang diajarkan selama 1 hari sangat banyak. Siswa akan merasa kelelahan apabila ditekan untuk belajar terus-menerus. (4) Dampak karakter religius dan kecerdasan spritual dari penerapan kebijakan full day school, diantaranya sebagai berikut : Siswa semakin rajin mengerjakan sholat 5 waktu, yakni subuh, dhuhur, ashar, magrib, isya'. Siswa semakin rajin mengerjakan sholat dhuha. Siswa semakin rajin mengerjakan puasa sunah senin - kamis dan puasa Al - Qur'an. Siswa semakin hormat dan patuh terhadap orang tua dan guru. Siswa semakin

menghargai perbedaan agama dan tindakan yang berbeda dengan dirinya (bersikap toleransi)²⁷.

Persamaan penelitian Erizka Novita Herdarliana dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai full day school serta kecerdasan spiritual. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Erizka Novita Herdarliana dengan penelitian ini yaitu metode penelitian serta lokasi yang digunakan. Penelitian oleh Erizka Novita Herdarliana menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan lokasi SMAN 3 SEMARANG. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian yaitu SDIT Qurrata A'yun Ponorogo.

4. Skripsi oleh Durrotun Nasikhah Intan Amalia dengan judul “Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang” tahun 2022 menggunakan metode penelitian kuantitatif. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi shalat dhuha di SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang dan pengaruh shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMK muhammadiyah 1 Kota Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis uji hipotesis baik uji F atau Uji T diketahui bahwa kesimpulan kedua hipotesis adalah menolak H₀ dan menerima H₁. Kesimpulan ini mengartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif secara serentak maupun secara parsial shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa di SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang. Koefisien Determinasi juga menunjukkan angka yang sangat baik yaitu 82,1%. Hasil penelitian ini mengartikan bahwa pelaksanaan dan implementasi shalat dhuha di SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang dapat mencapai tujuan dan target yang diinginkan²⁸.

²⁷ Erizka Novita Herdarliana, *Analisis Dampak Penerapan Kebijakan Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Religius Dan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X Mipa Di Sman 3 Semarang* (Skripsi: UIN Walisongo, 2020).

²⁸ Durrotun Nasikhah Intan Amalia, *Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di Smk Muhammadiyah 1 Kota Malang* (Skripsi: UIN Malang, 2022).

Persamaan penelitian Durrotun Nasikhah Intan Amalia dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kecerdasan spiritual yang ditanamkan dengan pembiasaan. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Durrotun Nasikhah Intan Amalia dengan penelitian ini yaitu metode penelitian serta lokasi yang digunakan. Penelitian oleh Durrotun Nasikhah Intan Amalia menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan lokasi SMK Muhammadiyah 1 Kota Malang. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian yaitu SDIT Qurrata A'yun Ponorogo.

5. Skripsi oleh Qoriatul Zannah dengan judul “Penerapan Metode Field Trip Sebagai Upaya Meningkatkan Penguasaan Konsep Dan Kecerdasan Naturalistik Siswa Pada Materi Tumbuhan Berbiji” tahun 2020 menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode pembelajaran field trip sebagai upaya meningkatkan penguasaan konsep dan kecerdasan naturalistik siswa pada materi Tumbuhan Berbiji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan pembelajaran, rata-rata nilai penguasaan konsep dan kecerdasan naturalistik pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Akan tetapi peningkatan rata-rata penguasaan konsep N-gain pada kelas kontrol lebih tinggi daripada kelas eksperimen, dan keduanya termasuk dalam kategori sedang, sedangkan peningkatan rata-rata kecerdasan naturalistik pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol namun keduanya termasuk dalam kategori rendah. Keterlaksanaan pembelajaran field trip termasuk kategori hampir seluruh aktivitas terlaksana, serta tanggapan yang diberikan siswa terhadap metode field trip ini adalah sangat baik²⁹.

²⁹ Qoriatul Zannah, *Penerapan Metode Field Trip Sebagai Upaya Meningkatkan Penguasaan Konsep Dan Kecerdasan Naturalistik Siswa Pada Materi Tumbuhan Berbiji* (Skripsi : Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, 2020).

Persamaan penelitian Qoriatul Zannah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kecerdasan naturalistik yang. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Qoriatul Zannah dengan penelitian ini yaitu metode penelitian serta lokasi yang digunakan. Penelitian oleh Qoriatul Zannah menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen dengan lokasi salah satu SMA kota Bandung. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian yaitu SDIT Qurrata A'yun Ponorogo.

C. Kerangka konseptual

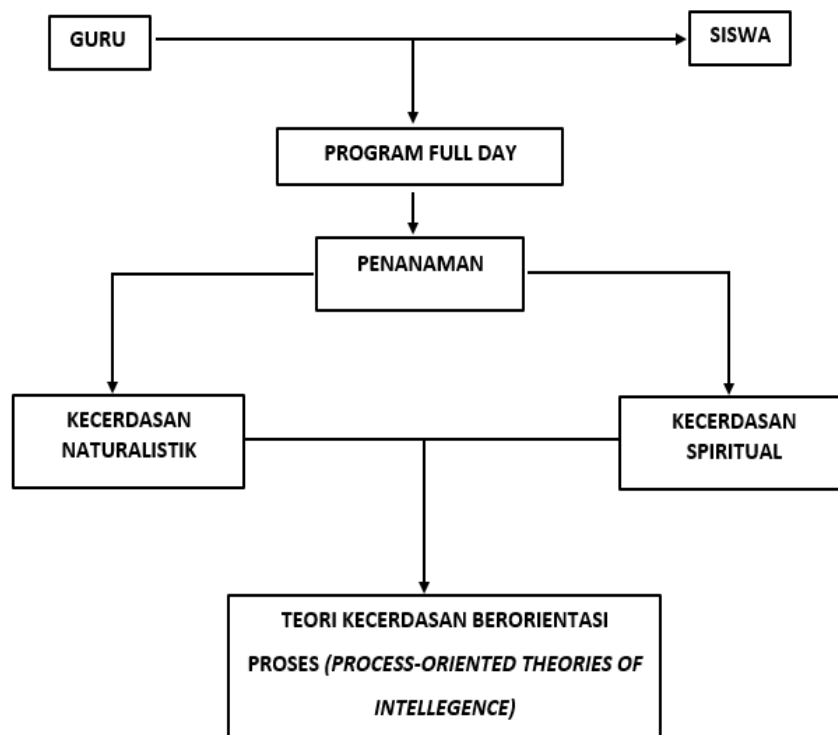
Sistem *full day school* memiliki tujuan yang sangat baik dalam penerapannya. Dengan penambahan waktu pembelajaran yakni sekitar 9 sampai 10 jam bertujuan agar waktu yang dimiliki siswa dapat bermanfaat dengan baik dan tidak terbuang sia-sia. Melalui program *full day school* kegiatan siswa akan lebih terkontrol sehingga para siswa dapat terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif yang ada di dunia luar.

Penerapan program *full day school* ini bertujuan untuk mencetak generasi yang sholeh serta berprestasi. Dengan spiritual yang baik akan membentuk karakter siswa yang unggul dengan budi pekerti yang tertata dan terarah. Melalui program *full day school*, guru memberikan arahan mengenai rangkaian program yang dilaksanakan selama satu hari penuh. Waktu yang ada telah terjadwal dengan rapi sehingga siswa mampu mengikuti dengan baik.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat berupa proses pembelajaran, ekstrakurikuler, olah raga, eksperimen, bergaul dengan teman, refreshing, pengembangan bakat, dan lain-lain. Sehingga dengan itu karakter siswa akan mulai terbentuk dengan mengikuti proses yang dijalani. Nilai spiritual akan bertambah, kepekaan akan lingkungan pun juga semakin meningkat, dan lain-lain.

Berdasarkan hal diatas maka kerangka berpikir dalam penelitian kualitatif ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 2.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi yang dilakukan dengan melibatkan melibatkan metode yang ada. Erickson menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan serta dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka¹. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengutamakan pada proses dan makna yang tidak diuji atau diukur dengan tepat dengan menggunakan data yang berupa data deskriptif,

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang sekitar dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan harapan dapat mengungkap bagaimana proses penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual melalui program *full day school* yang dikemas sesuai kaidah keilmuan pada pendekatan kualitatif. Selanjutnya, jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang mana dengan menggunakan jenis penelitian ini dimaksudkan agar mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan proses penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual melalui program *full day school* yang difokuskan pada siswa kelas III.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih peneliti yaitu SDIT Qurrata A'yun Ponorogo yang terletak di Jl. Lawu No. 100, Kelurahan Nologaten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Lembaga pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrata A'yun merupakan salah

¹ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 7.

satu lembaga yang berada dibawah naungan Yayasan Qurrata A'yun. Dengan mengusung konsep atau sistem *full day school* SDIT Qurrota A'yun kini menjadi sekolah yang layak diperhitungkan dan menjadi salah satu sekolah favorit yang ada di Kabupaten Ponorogo.

C. Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh pada penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, untuk selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi, dan lain-lain². Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data-data deskriptif yang dikemas melalui kata-kata tertulis dari orang-orang yang terlibat dalam proses pelaksanaan penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual melalui program *full day school* serta data yang diperoleh dari hasil wawancara, kuisisioner/angket, dan observasi terkait proses pelaksanaan penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual melalui program *full day school*.

Sumber data lapangan dari penelitian ini yaitu bertempat di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo, kepala madrasah, guru pendamping, serta beberapa siswa yang terlibat dalam penelitian. Selain data yang telah disebutkan, data dapat dikembangkan sesuai dengan data yang dibutuhkan seiring dengan berjalannya proses penelitian.

Penentuan kriteria pengelompokan siswa berdasarkan angket kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 kriteria kecerdasan naturalistik siswa berdasarkan angket

Kriteria	Interval Skor Angket
Sangat Baik	$65 < \text{skor} \leq 80$
Baik	$50 < \text{skor} \leq 65$
Cukup	$35 < \text{skor} \leq 50$
Tidak Baik	$20 < \text{skor} \leq 35$

² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 157.

Tabel 3.1 kriteria kecerdasan spiritual siswa berdasarkan angket

Kriteria	Interval Skor Angket
Sangat Baik	$81,25 < \text{skor} \leq 100$
Baik	$62,5 < \text{skor} \leq 81,25$
Cukup	$43,75 < \text{skor} \leq 62,5$
Tidak Baik	$25 < \text{skor} \leq 43,75$

D. Teknik Pengumpulan Data

Keberhasilan proses pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti dalam menghayati kondisi sosial yang dijadikan fokus penelitian. Untuk menentukan bentuk teknik pengumpulan data yang dibutuhkan, peneliti hendaknya mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam fokus penelitian. Teknik pengumpulan data adalah strategi yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian, dalam penelitian dapat digunakan berbagai macam metode, diantaranya dengan menggunakan wawancara, angket, dokumentasi dan observasi.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Teknik Kuisisioner/Angket

Kuisisioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Adapun tujuan pemberian angket tersebut adalah untuk memperoleh informasi dari responden tentang apa yang sedang dialami dan diketahui.

Pertanyaan atau pernyataan dibuat dengan mempertimbangkan jumlah pertanyaan atau pernyataan tersebut agar tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit, yang terpenting disesuaikan dengan indikator yang telah ditetapkan³. Pada penelitian ini teknik kuisisioner

³ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 80.

digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual siswa melalui program *full day school* kelas III di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara biasanya dilakukan secara langsung yakni berhadapan dengan narasumber. Selain itu wawancara juga dapat dilakukan melalui via telephon maupu jaringan pribadi. Hal terpenting dalam melakukan wawancara adalah peneliti harus merekam atau mencatat informasi yang diperoleh dari narasumber.

Penelitian ini menggunakan wawancara secara langsung atau tatap muka sehingga peneliti dapat mengetahui proses penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual melalui program *full day school*. Dalam pelaksanaan wawancara peneliti melakukan wawancara dengan mendatangi lokasi penelitian yaitu di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo dengan beberapa narasumber yang telah ditetapkan.

3. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengarahkan peneliti untuk terjun ke lapangan guna mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan⁴. Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi pasif yang mana peneliti datang di tempat kegiatan objek yang diamati, akan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Disamping itu peneliti juga menggunakan observasi terus terang atau tersamar yang mana dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian, mulai awal hingga akhir kegiatan penelitian⁵.

4. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang

⁴ Mamik, *Metode Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 104.

⁵ Ibid, hlm. 277-278.

lain mengenai subjek⁶. Dengan teknik ini peneliti memperoleh data-data yang berkaitan dengan profil sejarah berdirinya, letak geografis, visi misi dan tujuan, struktur organisasi, sarana dan prasarana yang berkaitan dengan lembaga di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo. Selain itu peneliti juga memperoleh foto yang berkaitan dengan kegiatan dalam proses penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual pada siswa, dan data-data lain yang dapat mendukung penelitian ini.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam ataupun sosial yang diamati⁷. Pada dasarnya instrumen pengumpulan data ini tidak terlepas dari metode pengumpulan data. Bila metode pengumpulan datanya kuisisioner/angket, instrumennya adalah angket siswa, begitupun apabila pengumpulan datanya wawancara, instrumennya adalah pedoman wawancara. Bila metode pengumpulan datanya observasi, instrumennya adalah pedoman observasi. Begitupun bila metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi, instrumennya adalah format pustaka ataupun format dokumen.

1. Instrumen Utama

Instrumen pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, hal ini dikarenakan peneliti dalam proses penelitian bekerja penuh untuk mendapatkan serta mengolah data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Peneliti juga harus menjaga keakuratan data yang diperoleh sehingga nanti hasilnya akan sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Instrumen Bantu Pertama

Instrumen bantu pertama dalam penelitian ini adalah kuisisioner/angket. Instrumen ini digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual di kelas III.

⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 153.

⁷ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 156.

Pembuatan instrumen angket dibuat untuk membantu proses penelitian sesuai dengan indikator yang ditetapkan untuk mengukur tingkat kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual pada siswa. Sebelum digunakan, pedoman angket dianalisis dan divalidasi terlebih dahulu. Validator instrumen yakni dosen dan guru kelas.

Tabel 3.1
Kisi-kisi angket kecerdasan naturalistik siswa

No	Indikator	Sumber	Nomor Butir		Jumlah butir
			positif	negatif	
1	Memelihara binatang dan merawat tumbuhan	Parsetyo, J.J Reza dan Yeni Andriani.	5,9,17	1,13	5
2	Mengetahui perubahan cuaca dan lingkungan alam	<i>Multiply your Multiple Intellegence.</i> Yogyakarta: Andi, 2009.	2,14,18	6,10	5
3	Memahami fenomena yang terjadi di alam seperti kehidupan makhluk hidup		3,7,15	11,19	5
4	Memahami bagaimana sesuatu di alam itu bekerja		4,8,12	16,20	5
Jumlah			12	8	20

Tabel 3.2
Kisi-kisi angket kecerdasan spiritual siswa

No	Indikator	Sumber	Nomor Butir		Jumlah Butir
			Positif	Negatif	
1	Memiliki kemampuan untuk bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)	Zohar, Danah dan Ian Marshall. <i>Kecerdasan Spiritual.</i> Bandung: Mizan, 2007.	1,11,21	6,16	5
2	Kemampuan untuk menghadapi serta memanfaatkan penderitaan		2,7,22	12,17	5

No	Indikator	Sumber	Nomor Butir		Jumlah Butir
			Positif	Negatif	
3	Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa takut	.	8,13,18	3,23	5
4	Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal		9,14	4,19,24	5
5	Kecenderungan nyata untuk bertanya "Mengapa kita?" atau "Bagaimana jika?" untuk mencari jawaban yang mendasar		5,10,15,20,25	-	5
Jumlah			16	9	25

3. Instrumen bantu kedua

Instrumen bantu kedua dalam penelitian ini adalah wawancara. Instrumen ini digunakan untuk mengetahui proses penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual melalui program *full day school* pada siswa kelas III.

Tabel 3.3

Kisi-kisi wawancara penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual melalui program *full day school*

No	Tahap	deskripsi butir penilaian
1	Perencanaan	Mengenai proses perencanaan dalam program <i>full day school</i>
2	Pelaksanaan	Mengenai proses penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual
3	Evaluasi	Mengenai hasil dari proses penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual

4. Instrumen bantu keempat

Instrumen bantu keempat dalam penelitian ini adalah dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis model Miles dan Huberman. Aktivitas penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh⁸. Teknik analisis data model

Miles dan Huberman meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan proses observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan berhari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap dan banyak⁹. Pada tahap awal proses penelitian, peneliti melakukan penjajahan yang bersifat umum mengenai situasi sosial/objek yang diteliti. Peneliti mencatat dan memahami situasi dan kondisi secara maksimal sehingga banyak data yang akan diperoleh dan akan bervariasi.

Peneliti melakukan penjajahan awal melalui pengamatan mengenai penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual secara keseluruhan yaitu di dalam kelas, di lapangan, dalam kegiatan-kegiatan siswa dan lain-lain. Hal ini dilakukan untuk menemukan gambaran serta informasi awal mengenai penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual dengan baik.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak. Untuk itu perlu dicatat secara rinci dan teliti. Seperti yang telah dikemukakan bahwa semakin lama peneliti terjun di lapangan, maka jumlah data yang diperoleh juga akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data

⁸ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 321.

⁹ Ibid, hlm. 322.

berarti merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya¹⁰. Reduksi data yang dilakukan akan memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga akan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai pelaksanaan penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual melalui program *full day school*.

Setiap kali peneliti selesai mengumpulkan data mengenai pelaksanaan penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual melalui program *full day school* akan dilakukan reduksi data, baik data tersebut diperoleh dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Reduksi data ini dilakukan peneliti untuk menemukan hal-hal pokok dalam pelaksanaan penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual melalui program *full day school*, yang mana dengan itu peneliti akan mudah mengelompokkan data yang diperoleh.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif yaitu dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchat, dan sebagainya. Dengan menyajikan data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi serta rencana apa yang harus dilakukan selanjutnya berdasarkan pemahaman yang telah didapat¹¹.

Setelah peneliti melakukan reduksi data, selanjutnya peneliti menyajikan data dalam bentuk data sementara yang bertujuan agar peneliti mengerti langkah apa yang harus dilakukan selanjutnya terkait bagaimana pelaksanaan penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual melalui program *full day school*.

¹⁰ Ibid, hlm. 323.

¹¹ Ibid, hlm. 325.

4. Kesimpulan

Tahap akhir dari penelitian kualitatif yaitu penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman mengatakan bahwa kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan mungkin berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat sebagai pendukung dalam proses pengumpulan data berikutnya¹².

Setelah peneliti melakukan reduksi data dan menyajikannya, langkah selanjutnya yaitu menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh terkait pelaksanaan penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual melalui program *full day school* di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo. Dengan demikian data yang diperoleh mengenai pelaksanaan penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual melalui program *full day school* dapat dikelompokkan dengan baik, maksimal, dan sistematis

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam pengecekan Keabsahan Data Penelitian, peneliti menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas yang akan dilakukan peneliti yaitu:

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara dengan narasumber yang sudah pernah ditemui maupun yang baru. Perpanjangan pengamatan yang dilakukan akan menimbulkan hubungan yang baik antara peneliti dan narasumber sehingga semakin terbentuk *rapport* (hubungan saling percaya dan kedekatan emosional antara dua orang atau lebih), semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk *rapport*, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari¹³.

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian hingga proses

¹² Ibid, hlm. 329.

¹³ Ibid, hlm. 365.

pengamatan mengenai proses penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual selesai atau dirasa cukup. Hal ini dilakukan karena untuk membatasi kekeliruan peneliti.

Berdasarkan hal tersebut, ketika peneliti telah menyelesaikan pengamatan mengenai penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual dan peneliti telah mengetahui pelaksanaan, maka yang dilakukan selanjutnya, peneliti akan memperpanjang waktu penelitian agar peneliti dapat melihat kembali data yang telah diperoleh, apakah data yang telah diperoleh merupakan data yang benar atau tidak.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis¹⁴.

Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual melalui program full day school dan peneliti telah mengetahui pelaksanaan penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual, maka peneliti akan meningkatkan ketekunan dalam melakukan pemeriksaan terhadap data yang telah diperoleh. Peneliti melakukan hal ini dengan membaca referensi, hasil penelitian, dan dokumentasi yang telah didapatkan terkait dengan penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual, kemudian hal tersebut akan digunakan peneliti untuk memeriksa data yang sudah ditemukan apakah sudah benar atau belum.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat *triangulasi* sumber, *triangulasi* teknik, pengumpulan data, dan waktu¹⁵.

¹⁴ Ibid, hlm. 367.

¹⁵ Ibid, hlm. 368.

Setelah peneliti melakukan penelitian pada penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual melalui program *full day school* di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo dan peneliti telah mengetahui pelaksanaan penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual, maka peneliti akan melakukan triangulasi untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh. Hal demikian dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dan tidak ada perbedaan dengan temuan-temuan peneliti, sehingga data sudah dapat dipastikan kebenarannya baik dari segi sumber data, teknik pengambilan data dan waktu pengambilan data.

H. Tahapan-tahapan penelitian

Tahapan penelitian merupakan uraian rencana yang akan dilaksanakan yakni mulai dari penelitian pendahuluan hingga penulisan laporan¹⁶. Dalam penelitian ini akan dilaksanakan empat tahapan penelitian, diantaranya:

1. Tahap Pra-Lapangan, meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, melihat secara langsung dan menilai keadaan lapangan, memilih serta memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan segala sesuatu yang menyangkut masalah etika penelitian.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan, meliputi: memahami latar penelitian SDIT Qurrata A'yun dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan untuk mengumpulkan data. Memilih informan yang tepat yang terlibat dalam pelaksanaan penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual. Melakukan pengamatan dan pengumpulan data sesuai dengan tema penelitian, serta mencatatnya dalam catatan lapangan hingga proses penelitian selesai.
3. Tahap Analisis Data, merupakan kegiatan menganalisis secara keseluruhan pelaksanaan penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual selama penelitian di

¹⁶ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 274.

lapangan, kemudian menyimpulkan hasil penelitian dan dalam bentuk laporan hasil penelitian. Adapun tahap ini dilakukan peneliti bersamaan dengan kegiatan lapangan.

4. Tahap Penulisan Laporan, merupakan tahap penulisan data dari hasil penelitian yakni mengenai uraian tentang gambaran umum SDIT Qurrata A'yun Ponorogo atau mengenai keadaan fisik dan non fisik lokasi dan subjek



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Identitas Sekolah



Nama sekolah	: SDIT Qurrata A'yun
Akreditasi sekolah	: A
Alamat	: Jl. Lawu 100
Desa/Kelurahan	: Nologaten
Kecamatan	: Ponorogo
Kabupaten/Kota	: Ponorogo
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 63411
Nama Kepala Sekolah	: Wijjati, S.TP., S.Pd.
Nama Yayasan	: Qurrata A'yun Ponorogo
Alamat Yayasan	: Jl. Batoro Katong Ponorogo
No. Telp. Yayasan	: (0352) 488808
Status Sekolah	: Swasta
Tahun Berdiri Sekolah	: 2003
NIS	: 10 04 10
NSS	: 102 051 117 041
NPSN	: 20549688

2. Sejarah Berdirinya SDIT Qurrata A'yun Ponorogo

Lembaga pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun merupakan salah satu lembaga yang berada di bawah naungan Yayasan Qurrota 'Ayun. Pendirian lembaga pendidikan ini dilatar belakangi oleh opini masyarakat atau paradigma pada saat itu berkembang bahwa jika ingin pendidikan umumnya

baik maka anak disekolahkan di sekolah negeri, jika ingin pendidikan agamanya baik maka di sekolahkan di sekolah agama atau pondok pesantren. Kemudian dengan adanya peluang tersebut pemuda tahun 90-an mencoba membuka terobosan baru melalui pendidikan yang berbasis fullday (memadukan konsep sekolah dan madrasah) atau biasa disebut dengan pendidikan yang memadukan ilmu umum dan ilmu agama. Dengan demikian semangat yang membara tersebut direalisasikan untuk memulai mendirikan lembaga pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun Ponorogo.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun didirikan sejak tahun 2003 yang merupakan perwujudan dari model sekolah yang memadukan ilmu Qouli dan ilmu Kauni menjadi satu kesatuan dalam pembelajaran sehingga diharapkan mampu terlahir peserta didik yang berkualitas baik secara akademik maupun mental spiritual. Dalam mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik juga terbingkai dalam ajaran islam seperti adanya pelajaran Bahasa Arab, Qur'an Hadist, Akidah Akhlaq, Fiqih dan juga hafalan yang mana sama seperti kurikulum pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah atau Madrasah Diniyah.

Yayasan yang menaungi SDIT Qurrota A'yun terletak di Jalan Batoro Katong dengan nama yayasannya yaitu "Qurrota A'yun Ponorogo (QAP)". Dari hasil wawancara dengan ibu Wijiati selaku Kepala Sekolah di SDIT Qurrota A'yun pada hari kamis, 23 September 2021 pada awal pendiriannya, SDIT Qurrota A'yun mengontrak di sebuah gedung sekolah yang tidak digunakan di Jl. Wakhid hasyim kompleks Masjid Agung Ponorogo dan mempunyai 6 ruang kelas dengan angkatan perdana sejumlah 23 peserta didik. Karena kebutuhan kelas semakin bertambah maka mengontrak lagi suatu tempat di jalan KH Zainal Musthofa, baru pada tahun 2007 memperluas bangunannya di Jl. Lawu No.100 Kelurahan Nologaten, Kabupaten Ponorogo hingga saat ini. Untuk memperkenalkan kepada warga

masyarakat atau khalayak SDIT Qurrota A'yun pada awalnya mengambil langkah *door to door* kemudian seiring berjalannya waktu konsep yang diusung dapat diterima baik oleh khalayak karena bisa menjadi salah satu solusi bagi bapak ibu wali murid yang memiliki pekerjaan fullday. Dengan menyekolahkan anak di lembaga pendidikan dengan sistem fullday ini maka wali murid akan lebih tenang dan terjaga daripada anak dirumah kurang pengawasan dari orang tua yang sibuk bekerja selama seharian penuh.

Pada tahun 2010-2015 lembaga pendidikan SDIT Qurrota A'yun mendapatkan nilai Akreditasi "B" kemudian seiring dalam prosesnya lembaga pendidikan selalu berupaya untuk lebih meningkatkan kualitas maupun kuantitasnya sehingga pada tahun 2016-2021 meningkat dengan nilai akreditasi "A". Dengan mengusung konsep atau sistem *fullday school* SDIT Qurrota A'yun kini menjadi sekolah yang layak diperhitungkan dan menjadi salah satu sekolah favorit yang ada di Kabupaten Ponorogo.

3. Visi, Misi, Dan Tujuan Madrasah

a. Visi Madrasah

Visi dari SDIT Qurrota A'yun Ponorogo yaitu "Terbentuknya siswa siswi yang berkepribadian Islami, berprestasi optimal, kreatif, mandiri, dan berdaya lingkungan."

b. Misi Madrasah

- 1) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui kegiatan kurikuler, kokulikuler, dan ekstrakurikuler.
- 2) Menjadi sekolah Islam percontohan.
- 3) Mengembangkan kreativitas dan kemandirian peserta didik.
- 4) Menjadi Lembaga Pendidikan yang berwawasan lingkungan.

- 5) Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian lingkungan.
- 6) Melaksanakan kegiatan pencegahan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.
- 7) Melaksanakan perilaku 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*)

c. Tujuan Madrasah

- 1) Membiasakan beribadah, disiplin, percaya diri, dan berperilaku sosial yang baik.
- 2) Meningkatkan kualitas layanan melalui penyempurnaan kurikulum terpadu dan system manajemen mutu.
- 3) Mengembangkan model pembelajaran terintegrasi pendidikan lingkungan hidup.
- 4) Melaksanakan 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*).
- 5) Melaksanakan pemilihan dan pengolahan sampah organik dan anorganik.
- 6) Menanamkan sikap peduli dan berbudaya lingkungan sehingga tercipta lingkungan sekolah yang bersih, sehat, indah, aman, dan nyaman.
- 7) Mengembangkan sarana pendukung pembelajaran berbasis TIK.
- 8) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
- 9) Membekali keterampilan *life skill* sesuai dengan jenjang usia.
- 10) Menjalin kerjasama dengan lembaga/instansi terkait dan masyarakat dalam rangka pengembangan program pendidikan.
- 11) Mengintegrasikan pendidikan berkarakter bangsa, adiwiyata, dan membangun budaya lokal dalam pembelajaran.

4. Data Guru dan Karyawan SDIT Qurrata A'yun Ponorogo

Tabel 4.1 Data Guru dan Karyawan SDIT Qurrata A'yun Ponorogo

NO	NAMA	AMANAHAH
1	Wijiati, S.TP, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Elvi Purwanti, SP	Guru Kelas IV
3	Sri Handayani, S.Pd., M.Pd	Guru Kelas III
4	Nanang Harianto, S.Pd	Guru Kelas VI
5	Sri Wulandari, S.Th.I, S.Pd	Guru Kelas V
6	Mutijab, M.Pd.I	Guru Mapel Kelas V
7	Teguh Supriarto, S.Ag	Guru Mapel Kelas V
8	Reni Setiawati, S.Pd	Guru Kelas II
9	Iswatun Khasanah, S.Pd	Guru Kelas I
10	Titik Sulistyorini, S.Pd	Guru Kelas VI
11	Yunita Rahmawati, SP, S.Pd	Guru Kelas III
12	Vera Candra Amriyanti, S.Psi	Guru Kelas II
13	Dwi Purwanto, S.Pd.I	Guru Mapel Kelas VI
14	Afthon Roby Zulhij, S.Pd	Guru Kelas VI
15	Sri Wiji Lestari, S.Pd.I	Guru Kelas III
16	Widat Muhsinatin, S.Pd.I	Guru Kelas III
17	Ratna Dwi Arista, SE	Guru Kelas II
18	Tofik Mujiono, S. HI, S.Pd	Guru Kelas V
19	Rimun Ibnu Wady, S.Ag	Guru Mapel Kelas IV
20	Tutik Susiani Dewi, S.Pd	Guru Kelas V
21	Slamet Riyadi, S. S	Guru Kelas IV
22	Supatoya, S.Pd	Guru Kelas VI
23	Siti Juariyah, S.Pd	Guru Kelas I
24	Yuli Windarsari, S.Pd	Guru Kelas II
25	Dewi Mahirotunnisa', S.Pd.I	Guru Mapel Kelas III
26	Iva Riani, S.Pd	Guru Kelas V
27	Yulianita Rahmawati, S.Kom	Guru Kelas I
28	Sri Wiyanti, S.Pd	Guru Kelas IV
29	Inawati Setyarini, S.Pd	Guru Kelas VI
30	Nanang Rudiantoro, S.Pd	Guru PJOK Kelas V
31	Anang Eko Setiawan, S.Pd	Guru PJOK Kelas VI
32	Lina Puspitasari, S.Pd.I	Guru Kelas I
33	Nafisah Nur'aini, S.Pt	Guru Kelas VI
34	Yuda Komara, S.Pd	Guru PJOK Kelas III
35	Lia Anies Winianti, S.Si	Guru Kelas IV
36	Athi' Zahidah, S.Pd	Guru Pendamping Kelas I

37	Anisatul Choiriyah, S.Pd.I	Guru Kelas II
38	Kholifatul Laili Fuadiyah, S.Pd.I	Guru Pendamping Kelas II
39	Nur Farida, S.Pd	Guru Pendamping Kelas I
40	Kiki Duwi Setianingsih, S.Pd	Guru Mapel Kelas IV
41	Rabin Indra Permana, S.Pd	Guru Mapel Kelas V
42	Umulaika, S.Pd	Guru Pendamping Kelas II
43	Putri Islamiati, S.Pd	Guru Pendamping Kelas I
44	Sendi Nofia Sari, S.Pd	Guru Pendamping Kelas II
45	Handika Eko Wahyu Pradana, S.Pd	Guru Pendamping Kelas II
46	Kusnul Fadlilah, S.Pd	Guru Pendamping Kelas I
47	Via Yuliani, S.Pd	Pustakawan
48	Amin Fasikhah	Guru Al Qur'an
49	Lilik Susanti	Guru Al Qur'an
50	Muhamad Farij Fuadi	Guru Al Qur'an
51	Erna Erawati	Tata Usaha
52	Suroto	Kebersihan
53	Muh. Furqon Syaifudin, S.Pd.I	Kebersihan
54	Denis Adi Saputra	Satpam
55	Fauzan Mutholib	Satpam
56	Moh. Yasin	Sopir

5. Data Pendidik dan Kependidikan

Tabel 4.2 Data Pendidik dan Kependidikan

Tenaga Pendidik & Kependidikan	Jumlah	Tingkat Pendidikan	Status Kepegawaian
Kepala Sekolah	1	S-1	NON PNS
Guru Kelas 1	8	S-1	NON PNS
Guru Kelas 2	8	S-1	NON PNS
Guru Kelas 3	4	S-1	NON PNS
Guru Kelas 4	4	S-1	NON PNS
Guru Kelas 5	5	S-1	NON PNS
Guru Kelas 6	4	S-1	NON PNS
Guru Olahraga	3	S-1	NON PNS
Guru PAI	4	S-1 dan S-2	NON PNS
Guru TIK	2	S-1	NON PNS
TU	2	S-1	NON PNS
Guru Pramuka	5	Kuliah S-1	NON PNS
Pembina Karate	1	S-1	NON PNS
Pembina hadroh	1	S-1	NON PNS
Pembina Lukis	2	S-1	NON PNS
Pembina panahan	1	S-1	NON PNS
Pembina jarimatika	2	S-1	NON PNS
Pembina robotik	3	S-1	NON PNS
Pembina Futsal	2	S-1	NON PNS
Pembina entrepreneur	1	S-1	NON PNS
Pembina Volly	1	S-1	NON PNS
Pembina Qiro'ah	1	S-1	NON PNS
Pembina Musik	3	S-1	NON PNS

Tenaga Pendidik & Kependidikan	Jumlah	Tingkat Pendidikan	Status Kepegawaian
Satpam	3	SMA	NON PNS
Sopir	1	SMA	NON PNS
Cleaning Service	2	SMA	NON PNS
Petugas Outsourcing	2	SMA	NON PNS
Pegawai perpustakaan	1	S-1	NON PNS
Guru Al-Qur'an	12	SMA dan S-1	NON PNS
Total Pendidik dan Tenaga Kependidikan			89

6. Data Siswa SDIT Qurrata A'yun Ponorogo

Tabel 4.3 Data Siswa SDIT Qurrata A'yun Ponorogo

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Murid		Total	Jumlah rombel
		L	P		
1.	Kelas 1	62	49	111	4 kelas
2.	Kelas 2	43	39	82	4 kelas
3.	Kelas 3	54	60	114	4 kelas
4.	Kelas 4	51	61	112	4 kelas
5.	Kelas 5	59	56	115	5 kelas
6.	Kelas 6	75	53	128	5 kelas
Jumlah		344	318	662	26 kelas

7. Sarana dan Prasarana SDIT Qurrata A'yun Ponorogo

Bagian yang integral dari seluruh kegiatan pembelajaran adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana sangat berperan dalam mencapai kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan.

Sarana prasarana di MI Al- Kautsar cukup memadai dan mendukung dengan rincian berikut ini: adanya ruang kelas yang kualitasnya baik sejumlah 25 berdiri di atas lahan seluas 8.000 m², ruang guru dengan kualitas baik sejumlah 1, ruang Kepala Sekolah berkualitas baik sejumlah 1, ruang perpustakaan berkualitas baik sejumlah 1, ruang UKS kondisi baik sejumlah 1, masjid bertingkat dua kondisi baik sejumlah 1, kantin kondisi baik sejumlah 3, lapangan vola volly kondisi baik sejumlah 1, lapangan futsal kondisi baik sejumlah 1, lapangan lompat jauh kondisi baik sejumlah 1, lapangan basket kondisi baik sejumlah 1, lapangan panahan kondisi baik sejumlah 1, laboratorium bahasa kondisi baik sejumlah 1, laboratorium komputer kondisi baik sejumlah 1.

B. Paparan Data

1. Perencanaan Penanaman Kecerdasan Naturalistik dan Kecerdasan Spiritual pada Siswa Kelas III Melalui Program *Full Day School* di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo

SDIT Qurrata A'yun Ponorogo adalah lembaga pendidikan yang merupakan perwujudan dari model sekolah yang memadukan ilmu Qouli dan ilmu Kauni menjadi satu kesatuan dalam proses pembelajaran. Program-program tersebut dilakukan agar terlahir peserta didik yang berkualitas, baik secara akademik maupun mental spiritual.

SDIT Qurrata A'yun merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan program *full day school* yang mana proses pembelajaran dilaksanakan dari pagi hingga sore hari. Kebijakan tersebut dibuat dengan tujuan meningkatkan kualitas ilmu umum dan agama yang tergabung menjadi satu, seperti yang dikatakan oleh Ustadzah. Wijiati, S.TP, S. Pd, selaku kepala sekolah:

“jadi SDIT Qurrata a'yun berdiri tahun 2003. Pada saat itu ada paradigma di masyarakat kalau ingin ilmu umumnya bagus, sekolah di sekolah negeri. Kalau ingin agamanya bagus sekolahnya di sekolah agama. Kita ingin mewujudkan lembaga pendidikan yang mengakomodir ilmu umum dan ilmu agama. Maka lahirlah *full day school* dalam konteks ilmu umum dan agama itu dijadikan satu kesatuan sehingga sekolahnya sampai sore”¹

Berdasarkan pernyataan Ustadzah. Wijiati, S.TP, S. Pd di atas, bahwa *full day school* merupakan program yang mengakomodir ilmu umum dan ilmu agama didalamnya, yang terlahir berdasarkan paradigma masyarakat bahwa sekolah negeri tepat dijadikan pilihan apabila ingin memiliki ilmu umum yang bagus, dan sekolah agama tepat dijadikan pilihan jika ingin memiliki ilmu agama yang bagus. sehingga lahirlah program *full day school* ini yakni kegiatan pembelajaran dilakukan dari pagi hingga sore. Ustadz. Afthon Roby Zulhij, S.Pd selaku Waka Kurikulum menambahkan:

¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-06/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini

" Bahwa *full day school* ini dalam rangka memfasilitasi yang mana ada pelajaran umum dan ada pelajaran agama, dengan *program full day school* bisa mendapatkan keduanya dengan menyatukan pelajaran tersebut. *full day school* mulai dari pagi hingga sore dimana didalamnya ada pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan pada siswa. Juga dilihat dari wali murid yang mungkin mempunyai jam kerja penuh yakni dari pagi hingga sore, nah dengan *program full day school* ini akan cocok digunakan."²

Berdasarkan pernyataan Ustadz. Afthon Roby Zulhij, S.Pd bahwa adanya program *full day school* adalah untuk memberikan fasilitas bagi siswa yakni mendapatkan pelajaran umum dan pelajaran agama. Pelaksanaannya yaitu dari pagi hingga sore yang mana di dalamnya terdapat pembiasaan-pembiasaan positif yang diterapkan kepada siswa sehingga akan melahirkan budaya positif bagi anak. Program ini juga sebagai wadah bagi orang tua yang memiliki jam kerja penuh, sehingga anak akan terdidik dengan baik dalam program *full day* ini.

Lembaga pendidikan SDIT Qurrata A'yun Ponorogo dalam program pengajarannya menggunakan dua kurikulum yakni kurikulum nasional dan kurikulum yang berasal dari sekolah itu sendiri yakni kurikulum terpadu. Seperti yang dikatakan oleh Ustadzah. Wijati, SP, S.Pd: "Kita menggunakan kurikulum nasional. Saat ini kita gunakan Kurikulum Merdeka untuk kelas 1 dan 4, dan untuk sisanya masih menggunakan Kurikulum 13."³

Berdasarkan pernyataan Ustadzah Wijati SP, S.Pd bahwa kurikulum yang digunakan di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo adalah Kurikulum merdeka yakni diterapkan untuk siswa kelas satu dan empat, serta Kurikulum 13 yang diterapkan pada siswa kelas dua, tiga, lima, dan enam. Dikuatkan oleh pernyataan Ustadz. Afthon Roby Zulhij, S. Pd:

"Untuk saat ini yang sedang berjalan yaitu kelas satu dan empat menggunakan Kurikulum Merdeka dan yang lainnya menggunakan Kurikulum 13. Juga kurikulum terpadu yakni dari SDIT yang mana menginduk dari JSIT yang kemudian dipadukan dengan kurikulum nasional."⁴

² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/16-06/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini

³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-06/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16-06/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini

Berdasarkan pernyataan Ustadz Afton Roby Zulhij, S.Pd, bahwa SDIT Qurrata A'yun Ponorogo menerapkan dua kurikulum yang dipadukan menjadi satu yakni kurikulum nasional dan kurikulum dari SDIT yaitu Kurikulum terpadu. Kurikulum nasional yang digunakan adalah Kurikulum Merdeka yang diterapkan untuk kelas satu dan empat, serta Kurikulum 13 yang diterapkan untuk kelas dua, tiga, lima, dan enam. Diperkuat kembali oleh pernyataan Ustadzah. Yunita Rahmawati, S. TP, S.Pd: "Kurikulum yang diterapkan di SDIT adalah kurikulum terpadu, jadi memadukan kurikulum pemerintah dengan kurikulum yang kita punya, jadi ada ilmu umum dan agamanya."⁵

Agar lebih mudah untuk menerapkan tahapan pembelajaran yang baik di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo harus dipastikan kurikulum yang diterapkan berjalan dengan baik. Keterlaksanaan dari kurikulum di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo sudah berjalan dengan baik, seperti pernyataan Ustadzah. Wijjati, S. TP, S.Pd: "Keterlaksanaan kurikulum sudah baik dan sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan dalam Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan."⁶ Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Ustadz. Afthon Roby Zulhij, S.Pd.:

"Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang tergolong baru dan pelaksanaannya secara umum sudah baik namun masih perlu ditingkatkan lagi. Sedangkan Kurikulum 13 sudah berjalan dengan baik juga. Dan untuk tahun ajaran baru ada empat jenjang yang akan menggunakan Kurikulum Merdeka yaitu kelas satu, dua, empat, dan lima."⁷

Berdasarkan pernyataan Ustadz. Afthon Roby Zulhij, S.Pd bahwa keterlaksanaan kurikulum sudah berjalan dengan baik namun masih diperlukan perbaikan kembali yakni pada Kurikulum Mereka karena masih tergolong kurikulum baru. Pada tahun ajaran baru mendatang SDIT Qurrata A'yun Ponorogo

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/13-06/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-06/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16-06/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini

akan menambah jenjang yang akan menerapkan Kurikulum Merdeka yakni kelas satu, dua, empat, dan lima. Ustadzah. Yunita Rahmawati, SP, S.Pd menambahkan:

“Selama ini keterlaksanaan dari kurikulum sudah baik. Kita punya dua rapot yaitu rapot dinas dan rapot SDIT, untuk rapot dinas mengacu dengan muatan-muatan materi dari kurikulum pemerintah tapi juga ada materi-materi yang kita sisipkan disitu seperti akidah akhlak, fiqih, Al-Qur’an Hadits, dan Sirah. Alhamdulillah ketercapaiannya sudah baik, tinggal pemantauan pelaksanaannya. SDIT juga memiliki buku sendiri jadi tinggal menyinkronkan dan menyisipkan materi dengan pemerintah.”⁸

Berdasarkan pernyataan Ustadzah. Yunita Rahmawati, SP, S.Pd bahwa keterlaksanaan kurikulum di SDIT Qurrata A’yun Ponorogo sudah baik, hal ini dibuktikan dengan adanya dua rapot yang dimiliki lembaga pendidikan ini yakni rapot dinas dan rapot SDIT yang mana ketercapaian dari kedua rapot tersebut sudah baik. Untuk kedepannya diperlukan pengontrolan dan pemantauan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan kurikulum tersebut. SDIT Qurrata A’yun memiliki buku sendiri yang digunakan sebagai acuan dalam menyampaikan materi pembelajaran yang juga disinkronkan dengan materi pemerintah.

Penerapan-penerapan program di SDIT Qurrata A’yun Ponorogo tentu saja dilakukan pihak sekolah untuk mencapai tujuan tertentu. Diantaranya seperti yang dikatakan oleh Ustadzah. Wijiati, S.TP, S.Pd:

“Tentunya kita ingin memadukan ilmu umum dan ilmu agama sehingga membantu bapak ibu yang sibuk agar anaknya mendapatkan pengajaran agama pula, sehingga memudahkan wali murid, serta kita mempunyai standarisasi kelulusan siswa.”⁹

Berdasarkan pernyataan Ustadzah. Wijiati, S.TP, S.Pd bahwa diantara tujuan adanya program *full day school* adalah memberikan pendidikan tidak hanya ilmu umum saja melainkan ilmu agama, jadi dapat seimbang diantara keduanya. SDIT Qurrata A’yun Ponorogo juga memiliki standarisasi kelulusan yang harus ditempuh di setiap jenjangnya, karena setiap jenjang memiliki standarisasi kelulusan yang berbeda-beda. Ustadz. Afthon Roby Zulhij, S.Pd menambahkan: “Tujuannya

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/13-06/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-06/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini

tentunya kembali pada visi misi dari SDIT Qurrata A'yun Ponorogo.”¹⁰ Diperkuat oleh Ustadzah. Yunita Rahmawati, SP, S.Pd. yang menyatakan:

“Memang tujuan dari *full day school* yang pertama yaitu kita pengen anak-anak sekolah dengan nyaman. Kedua, penerapan anak-anak dimulai sejak dini, mulai dari anak-anak kelas satu kita latih anak-anak kegiatan di pagi hari ngapain ya?, mulai dari tilawah, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, setelah itu ada sholat ashar berjamaah. Di waktu-waktu yang panjang itu mereka dilatih pembiasaan sehingga juga akan diterapkan di rumah. Pembiasaan-pembiasaan inilah yang akan melahirkan sebuah nilai positif bagi siswa baik dari segi spiritualnya serta rasa pedulinya terhadap lingkungan sehingga akan melahirkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan naturalistik pada siswa, dan *full day school* itu menerapkan pembiasaan sejak dini.”¹¹

Berdasarkan pernyataan Ustadzah. Yunita Rahmawati, SP, S.Pd bahwa tujuan ditetapkannya program *full day school* adalah memberikan fasilitas pada siswa agar dalam proses belajar merasa nyaman dan senang. Selanjutnya yaitu dilakukan pembiasaan-pembiasaan yang diajarkan sejak dini yakni ketika anak kelas satu mengenai kegiatan-kegiatan di sekolah mulai dari pagi hingga sore, mulai dari tilawah, sholat dhuha, mengaji wafa, sholat dhuhur berjamaah, sholat ashar berjamaah. Pembiasaan-pembiasaan itu terus dilakukan sehingga melahirkan suatu kebiasaan yang positif dilihat dari segi spiritualnya serta rasa peduli terhadap lingkungannya. Sehingga dengan hal itu lahirlah sebuah kecerdasan spiritual dan naturalistik pada pribadi siswa.

2. Pelaksanaan Penanaman Kecerdasan Naturalistik dan Kecerdasan Spiritual pada Siswa Kelas III Melalui Program *Full Day School* di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo

Pembiasaan yang terus dilakukan di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo dalam program *full day school* akan membentuk sebuah kebiasaan positif bagi para siswa. Untuk melahirkan sebuah kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual pada siswa melalui pembiasaan tersebut dari pihak sekolah tentu saja melakukan beberapa upaya. Diantaranya seperti yang dikatakan oleh Ustadzah. Wijati, S. TP, S.Pd:

“Tentunya harus ada kemauan kuat yaitu good will management dari sekolah itu sendiri

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16-06/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/13-06/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini

untuk membuat sistem bagaimana anak-anak ini bisa terinternalisasi, serta keteladanan yang berasal dari tenaga pendidik dan diwujudkan dalam program-program real. Seperti program tim penegak budaya sekolah islami, ini untuk mengawal ketertiban dan ketenangan di masjid. Juga ada program budaya bersih dan peduli lingkungan, yang mana dengan program ini anak diajarkan untuk peduli terhadap alam dan lingkungan sekitar.”¹²

Berdasarkan pernyataan Ustadzah. Wijiati, S.TP.,S.Pd bahwa upaya yang dilakukan untuk membentuk kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual pada siswa adalah adanya kemauan yang kuat atau *good will management* dari lembaga pendidikan itu sendiri yakni dengan membuat sistem bagaimana nantinya anak-anak mampu terinternalisasi melalui program yang dibuat. Upaya selanjutnya adalah sebuah keteladanan yang diberikan oleh tenaga pendidik yang mana diwujudkan dengan program-program yang real. Program-program tersebut seperti Tim Penegak Budaya Sekolah Islami dimana program ini bergerak untuk mengawal ketertiban dan ketenangan di masjid. Terdapat juga program Budaya Bersih dan Peduli Lingkungan, di dalam program ini siswa diajarkan untuk mengenal alam serta peduli terhadap lingkungan sekitar. Ustadz. Afthon Roby Zulhij, S.Pd menambahkan:

“Melalui pengajaran yang diajarkan melalui program-program *full day school* itu tadi, melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut sadar atau tidak sadar akan membentuk karakter siswa itu sendiri, menjadi lebih peka terhadap lingkungan dan mempunyai kondisi spiritual yang baik.”¹³

Berdasarkan pernyataan Ustadz. Afthon Roby Zulhij, S.Pd bahwa upaya yang dilakukan yaitu melalui program-program yang ada, dengan pembiasaan-pembiasaan yang terus diberikan cepat atau lambat akan memberikan membentuk sebuah karakter serta budaya positif pada masing-masing siswa seperti menjadi lebih mengenal alam yang ditandai dengan kepekaan ia terhadap lingkungan serta kondisi spiritual mereka yang baik. Ustadzah. Yunita Rahmawati, SP, S.Pd menambahkan:

“Awal mula anak-anak melihat dari guru dan lingkungan sekitar, bagaimana gunanya

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-06/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16-06/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini

bersikap dan berkarakter, mempunyai kesadaran sendiri untuk membersihkan lingkungan. Jika gurunya sendiri itu tidak bisa dicontoh maka anak-anak juga akan begitu. Jadi nomor satu konsepnya adalah guru sebagai pusat perhatian siswa, bagaimana guru memberikan contoh yang baik terhadap siswa, karena mau tidak mau guru itu kan sehari-hari bersama mereka di kelas, jadi memang teladan itu berasal dari guru. Dan selain itu kita punya komitmen untuk membangun budaya positif utamanya di kelas yaitu salah satunya dengan membuat kesepakatan yang utamanya antara guru dan murid yakni kesepakatan kelas yang dibuat di awal pembelajaran.”¹⁴

Berdasarkan pernyataan Ustadzah. Yunita Rahmawati, SP, S.Pd bahwa upaya yang dilakukan untuk membentuk kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual pada siswa adalah dengan memberikan keteladanan yang baik bagi siswa. Guru senantiasa memberikan contoh yang baik baik dari segi sikap, karakter, kebiasaan, dan lain sebagainya. Keteladanan yang diberikan oleh guru akan memberikan pengaruh pada siswa, karena siswa cenderung akan meniru apa-apa yang dikerjakan oleh guru hal ini dikarenakan kedudukan guru sebagai pusat perhatian siswa sehingga siswa akan memperhatikan segala tingkah laku yang dicontohkan guru untuk ikut diterapkan dalam kesehariannya. Pernyataan tersebut juga dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo:

“Hari ini saya melakukan observasi di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo untuk pertama kalinya. Dalam kegiatan observasi tersebut saya melihat siswa-siswi yang tergolong tidak sedikit, lingkungan sekolah serta kegiatan-kegiatan yang ada. Hal pertama yang saya amati yaitu mengenai kegiatan yang ada. Di pagi hari siswa-siswi berbaris di depan kelas masing-masing dan mengucapkan doa serta ikrar SDIT secara serempak di seluruh kelas. Hal ini bertujuan untuk menanamkan pada diri siswa bahwa sebelum kegiatan dimulai hendaknya diawali dengan doa. Setelah doa siswa masuk ke dalam kelas dan memulai untuk melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah di kelas. Selesai sholat dhuha siswa melanjutkan mengaji dengan menggunakan metode wafa dan memasuki kelas masing-masing. Dalam proses tilawah siswa belajar bagaimana fashahah yang benar dengan disimak guru serta terdapat target hafalan Al-Qur'an yang harus dicapai. Selanjutnya siswa melakukan kegiatan belajar mengajar hingga pukul 11.30 yang kemudian dilanjutkan untuk makan siang dan sholat dhuhur berjamaah. Saat mendengar adzan dhuhur siswa-siswi langsung bergegas untuk mengambil air wudhu dan segera melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di kelas yang dipimpin salah satu anak di kelas. Pembiasaan-pembiasaan ini terus dilakukan setiap harinya sehingga tercipta budaya positif di lingkungan sekolah. Serta terdapat pula program *life skill* yang dipantau melalui buku komunikasi antara guru dan wali murid. Hal ini sesuai dengan visi dari SDIT Qurrata A'yun Ponorogo yaitu Terbentuknya siswa-siswi yang berkepribadian Islami, berprestasi optimal, kreatif, mandiri dan berbudi daya lingkungan. Pencapaian visi tersebut dijabarkan dengan berbagai program diantaranya sholat dhuha, tilawah, tahfidz Al-Qur'an, dan *life skill*.”¹⁵

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/13-06/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini

¹⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/22-05/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini

Dikuatkan kembali pada hasil obeservasi yang kedua:

“pada hari Kamis pagi sebelum pembelajaran dimulai guru berjejer untuk menyambut kedatangan siswa di halaman sekolah. Setiap siswa yang baru datang langsung bersalaman dengan bapak/ibu guru sambil mengucapkan salam. Pembiasaan ini terus dilakukan setiap hari. Kemudian dilanjutkan kegiatan selanjutnya yakni sholat dhuha dan tilawah. Tilawah dilakukan dengan metode wafa. Biasanya dilakukan di dalam kelas namun kali ini berbeda, pada salah satu kelas kegiatan setoran hafalan dilakukan di luar kelas namun masih di sekitar halaman kelas. Saat itu siswa-siswi terlihat enjoy sekali. Di waktu istirahat beberapa siswi menghampiri tanaman yang ada di depan kelas mereka dan menyirami tanaman-tanaman tanpa merusaknya. Melihat lagi di lingkungan kelas, terdapat pembiasaan oleh guru untuk menjaga kebersihan kelas, siswa dengan sigapnya menyapu kelas saat kelas kotor, tidak membuang sampah sembarangan. Dan diperhatikan di dinding kelas ditempel “Kesepakatan Kelas” seperti yang dikatakan salah satu guru bahwa kesepakatan kelas ini di buat di awal pembelajaran dengan menentukan kesepakatan-kesepakatan yang harus dijalani warga kelas.”¹⁶

Proses penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual melalui pembiasaan-pembiasaan yang terus diterapkan di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo tentunya akan memberikan pengaruh bagi siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Diantara dampak dari pembiasaan-pembiasaan tersebut seperti yang dikatakan oleh Ustadzah. Wijjati, S. TP., S.Pd:

“Dampaknya secara langsung dapat kita lihat yaitu sudah tampak dalam perilaku anak-anak, seperti dengar adzan langsung ke masjid dan secara tidak langsung itu memberikan motivasi intrinsik bagi para siswa.”¹⁷

Berdasarkan perkataan Ustadzah. Wijjati, S. TP., S.Pd bahwa dampak proses penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual melalui pembiasaan-pembiasaan secara langsung dapat dilihat dari perilaku dan sikap siswa sehari-hari seperti ketika anak mendengar adzan langsung bergegas mengambil air wudhu dan pergi ke masjid dan secara tidak langsung pembiasaan-pembiasaan tersebut memberikan motivasi intrinsik kepada siswa sehingga dari dalam diri siswa tergerak sendirinya untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan yang diajarkan. Ustadzah. Yunita Rahmawati, SP., S.Pd menambahkan:

“Karakternya akan terbentuk apalagi dengan melihat contoh dari guru, selain itu kita punya program *life skill* yang mengkolaborasikan wali kelas, anak, dan wali murid. Ada ruang kolaborasi dimana program-program harus dicapai setiap bulannya melalui pemantauan guru dan wali murid menggunakan BUKOM (Buku Komunikasi) itu lo mbak.”¹⁸

¹⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/25-04/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-06/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/13-06/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini

Berdasarkan pernyataan Ustadzah. Yunita Rahmawati, SP., S.Pd bahwa dengan adanya penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual melalui pembiasaan-pembiasaan yang rutin dilakukan akan membentuk karakter pada siswa yang utamanya dengan melihat contoh dari guru karena guru sebagai teladan siswa. SDIT Qurrata A'yun Ponorogo mempunyai program *life skill* yaitu program yang menyeimbangkan antara pendidikan di rumah dan pendidikan yang ada di sekolah yakni melalui penguatan kemandirian siswa. Program ini dilaksanakan melalui kolaborasi antara wali kelas, siswa, dan wali murid. Pengontrolan kolaborasi dilakukan dengan menggunakan BUKOM (Buku Komunikasi) siswa. Di dalam buku tersebut terdapat pencapaian-pencapaian yang harus dilakukan oleh siswa yang dikontrol langsung oleh wali murid dan wali kelas itu sendiri.

SDIT Qurrata A'yun Ponorogo merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan program *full day school* tentu memberikan pengaruh dalam pembentukan kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual pada siswa melalui berbagai program yang diterapkan di dalamnya. Adapun implementasi program *full day school* dalam membentuk kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual seperti yang dikatakan oleh Ustadzah Yunita, SP.,S.Pd:

“Kegiatan-kegiatan yang ada dalam program *full day school* secara tidak langsung akan membentuk karakter siswa menjadi lebih baik, melalui budaya positif yang diberikan pasti akan merubah anak tersebut. Seperti bagaimana ia bersikap dengan lingkungan serta pengajaran seperti sholat dhuha, tilawah, sholat dhuhur berjamaah, sholat ashar berjamaah dan lain sebagainya dan tentunya guru sebagai contoh yang utama di dalamnya.”¹⁹

Berdasarkan pernyataan Ustadzah Yunita, SP.,S.Pd bahwa implementasi program *full day school* dalam membentuk kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual adalah melalui kegiatan-kegiatan yang ada dalam program *full day school* ini. Melalui program-program tersebut akan membentuk karakter siswa menjadi lebih

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/13-06/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini

baik karena budaya positif yang terus diajarkan, seperti rasa pedulinya terhadap lingkungan, rasa cintanya terhadap alam, anak dibiasakan mengerjakan sholat dhuha, tilawah, sholat dhuhur berjamaah, sholat ashar berjamaah, dan lain sebagainya, dan tentunya guru sebagai contoh yang utama bagi siswanya. Hal ini berarti guru adalah teladan paling utama bagi siswa yang akan memberikan pengaruh bagi pribadi siswa.

3. Evaluasi Penanaman Kecerdasan Naturalistik dan Kecerdasan Spiritual pada Siswa Kelas III Melalui Program *Full Day School* di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo

Penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo dilakukan melalui pembiasaan yang dilakukan secara *continue*, yakni setiap hari dalam program *full day school* dari pagi hingga sore hari. Pembiasaan-pembiasaan tersebut memberikan pengaruh bagi diri siswa. Melalui pembiasaan yang dilakukan kepribadian siswa mulai terbentuk karena budaya positif yang ditanamkan. Namun dalam pelaksanaannya tak luput dari hambatan yang ada didalamnya, seperti yang dikatakan oleh Ustadzah. Wijjati, S. TP., S.Pd:

“Rutinitas yang dikerjakan pasti ada sebuah kejenuhan jadi harus ada semangat baru dari pendidik untuk memberikan motivasi kepada siswa, agar kebiasaan yang dilakukan bukan sekedar rutinitas namun juga merubah untuk menjadi lebih baik.”²⁰

Berdasarkan pernyataan Ustadzah. Wijjati, S. TP., S.Pd bahwa terdapat hambatan dalam pelaksanaan penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual diantaranya yaitu titik jenuh, rutinitas yang dilakukan pasti akan mengalami titik jenuh dalam pelaksanaannya, akan ada masa dimana yang sedang menjalani merasa lelah dan tidak bersemangat lagi, baik dari siswa ataupun guru. Untuk itu perlu adanya semangat baru yang harus terus dipupuk melalui motivasi dan semangat yang diberikan. Dengan demikian pembiasaan ini bukan hanya sekedar rutinitas

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-06/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini

melainkan sebuah wadah untuk merubah siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Ustadz. Afthon Roby zulhij, S.Pd. menambahkan: “ Karena jangka waktunya panjang mulai pagi hingga sore membuat fisik siswa kurang bagus sehingga harus benar-benar dijaga.”²¹ Ustadzah Yunita Rahmawati, SP., S.Pd menambahkan:

“Kalau hambatannya yang biasa terjadi kadang-kadang berasal dari wali murid yang tidak menyinkronkan apa yang diajarkan di sekolah dengan di rumah. Juga terkadang lingkungan sekitar rumah yang juga tidak sinkron sehingga karakter siswa tidak dapat terbentuk dengan baik, jadi harus *match* semuanya.”²²

Berdasarkan pernyataan Ustadz. Afthon Roby zulhij, S.Pd. dan Ustadzah Yunita Rahmawati, SP., S.Pd bahwa hambatan yang terjadi dikarenakan faktor fisik siswa. Pelaksanaan yang dilakukan dari pagi hingga sore membuat fisik sebagian siswa lemah. Untuk itu perlu adanya asupan yang mampu memberikan kekuatan pada fisik siswa seperti menjaga pola makan, mengkonsumsi vitamin secara rutin dan lain sebagainya. Selain itu hambatan juga datang dari wali murid. Kegiatan yang dilakukan di sekolah melalui pembiasaan secara rutin juga harus diterapkan anak ketika berada di rumah. Ketika pembiasaan budaya positif di sekolah tidak sesuai dengan pembiasaan ketika berada di rumah maka pribadi positif pada anak akan sulit terbentuk. Untuk itu wali murid juga harus melakukan kontrol terhadap sikap dan pembiasaan yang dilakukan di rumah yang mana harus sinkron antara keduanya.

Proses penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual tentunya memiliki hambatan seperti yang telah dipaparkan diatas. Hambatan yang ada bukan untuk dijadikan sebagai sebuah kegagalan, namun untuk dijadikan sebagai titik acuan untuk terus berbenah menjadi lebih baik. Dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut tentu terdapat upaya didalamnya, seperti yang dikatakan oleh Ustadzah. Wijati, S.TP., S.Pd: “Senantiasa memupuk semangat baru agar semua berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.”²³

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16-06/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/13-06/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-06/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini

Berdasarkan pernyataan Ustadzah. Wijjati, S.TP., S.Pd bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan yang ada adalah dengan terus memupuk semangat baru pada siswa agar semua dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Ustadzah. Yunita Rahmawati, SP., S. Pd menambahkan:

“Pihak sekolah sudah mewadai ada POMG (Paguyuban Orang Tua Murid dan Guru) kita sudah punya wadah, per semester kita adakan kegiatan bersama orang tua murid, ada tempat curhat mengenai keluhan kesah anak antara wali murid dan guru.”²⁴

Berdasarkan pernyataan Ustadzah. Yunita Rahmawati, SP., S.Pd bahwa terdapat sebuah wadah yang disediakan bagi wali murid dan guru yaitu POMG (Paguyuban Orang Tua Murid dan Guru). Wadah ini menjadi tempat diskusi antara wali murid dengan guru mengenai perkembangan anak. Melalui perkumpulan tersebut akan ditemukan solusi dari setiap permasalahan anak melalui diskusi dan pemberian motivasi yang dilakukan, sehingga orang tua menjadi tahu kepribadian anak yang terus berusaha diubah menjadi lebih baik melalui pembiasaan-pembiasaan secara continue dengan hal itu orang tua menjadi lebih mudah mengontrol kegiatan anak dirumah yang harus disinkronkan dengan pembiasaan budaya positif yang ada di sekolah.

Pada dasarnya setiap program yang diterapkan pasti memiliki dampak bagi suatu objek yang menjadi sarannya, baik memberikan dampak positif ataupun dampak negatif. Proses penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual melalui pembiasaan dalam program-program *full day school* yang terus dilakukan melahirkan hasil yang baik berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta angket siswa. seperti yang dikatakan oleh Ustadzah. Wijjati, S.TP., S.Pd:

“hasilnya sudah bagus, kita amati anak-anak seperti enjoy saja, seperti tidak ada beban. Bahkan ada anak yang lebih betah di sekolah dibanding dengan dirumah. Karena anak-anak jadi terfasilitasi didalamnya.”²⁵

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/13-06/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-06/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini

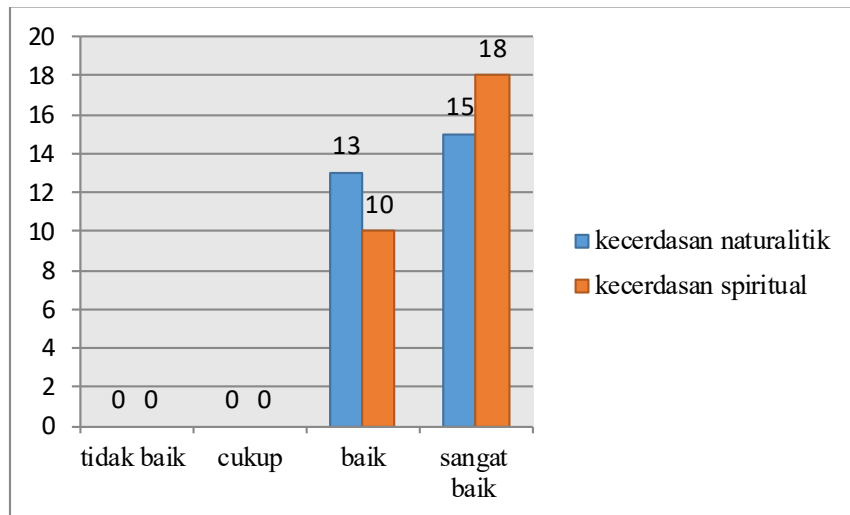
Berdasarkan pernyataan Ustadzah. Wijjati, S.TP., S.Pd bahwa hasil dari penanaman kecerdasan naturalistik dan kecedasan spiritual sudah berjalan dengan baik, dilihat dari sikap sehari-hari dari siswa yang merasa gembira mengikuti setiap kegiatan di sekolah karena fasilitas yang ada didalamnya bahkan ada yang merasa lebih betah berada di sekolah dibandingkan berada di rumah. Ustadzah. Yunita Rahmawati, SP., S.Pd menambahkan:

“Hasilnya sudah bagus yang dilihat berdasarkan pencapaian target yang harus ditempuh siswa. tiap jenjang menempuh target yang berbeda-beda, ada komunikasi, tilawah, melatih percaya diri anak, penegak sholat.”²⁶

Berdasarkan pernyataan Ustadzah. Yunita Rahmawati, SP., S.Pd bahwa hasil dari penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual pada siswa sudah tergolong baik yang dilihat dari beberapa target yang harus ditempuh di tiap jenjangnya seperti komunikasi, tilawah, melatih percaya diri anak seperti melakukan pidato, penegak sholat, dan lain sebagainya. Juga diperkuat berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa.

Hasil angket tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan naturalistik siswa kelas III Abu Bakar pada kategori sangat baik sebanyak 13 siswa, kategori baik sebanyak 15 siswa, sedangkan kecerdasan spiritual siswa kelas III Abu Bakar pada kategori sangat baik sebanyak 18 siswa dan kategori baik sebanyak 10 siswa. gambar 1 menunjukkan hasil kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual kelas III Abu Bakar SDIT Qurrata A'yun Ponorogo.

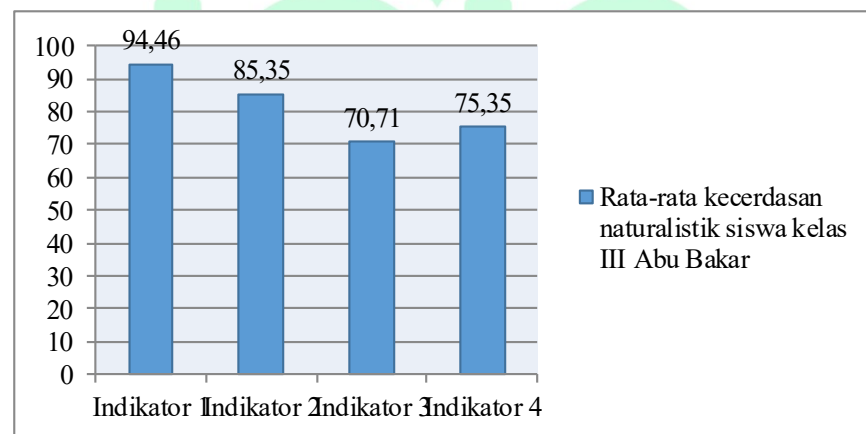
²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/13-06/2023 dalam lampiran hasil penelitian ini



Gambar 1. Kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual kelas III Abu Bakar

Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual siswa kelas III Abu Bakar SDIT Qurrata A'yun Ponorogo berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata kecerdasan naturalistik yang diperoleh adalah 82,14, sedangkan nilai rata-rata kecerdasan spiritual yang diperoleh adalah 85,03.

Kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual yang sangat baik tersebut tentunya didukung oleh nilai dari setiap indikator kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual yang ada dan menunjukkan nilai yang sangat baik pada tiap komponen. Rata-rata kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual siswa kelas III Abu Bakar SDIT Qurrata A'yun Ponorogo ditunjukkan pada gambar 2 dan 3.



Gambar 2. Rata-rata kecerdasan naturalistik Kelas III Abu Bakar

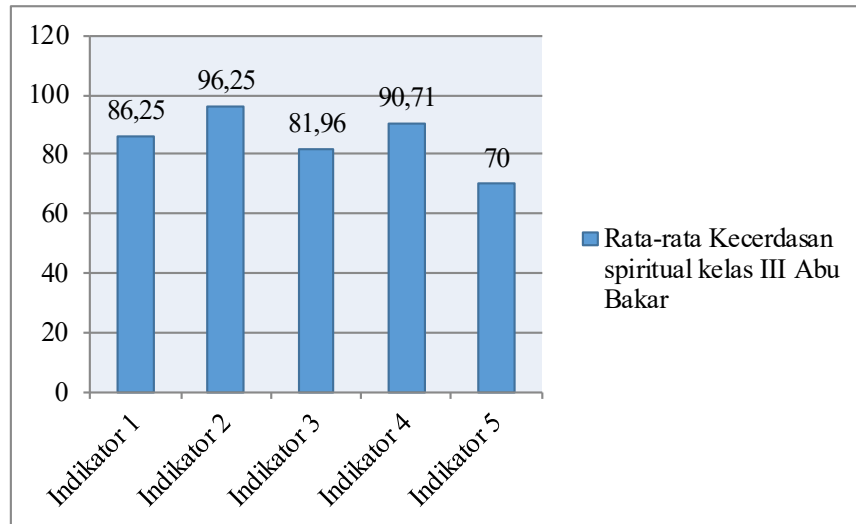
Keterangan:

Indikator 1 : Memelihara binatang dan merawat tumbuhan

Indikator 2 : Mengetahui perubahan cuaca dan lingkungan alam

Indikator 3 : Memahami fenomena yang terjadi di alam seperti kehidupan makhluk hidup

indikator 4 : Memahami bagaimana sesuatu di alam itu bekerja



Gambar 3. Rata-rata kecerdasan spiritual Kelas III Abu Bakar

Keterangan:

Indikator 1 : memiliki kemampuan untuk bersikap fleksibel

Indikator 2 : kemampuan untuk menghadapi serta memanfaatkan penderitaan

Indikator 3 : Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa takut

Indikator 4 : Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal

Indikator 5 : Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa kita?” atau “Bagaimana jika?” untuk mencari jawaban yang mendasar

Berdasarkan gambar 2 rata-rata nilai indikator kecerdasan naturalistik tertinggi terdapat pada indikator 1 (memelihara binatang dan merawat tumbuhan) dengan nilai rata-rata 94,46. Sedangkan untuk nilai rata-rata terkecil, yaitu pada indikator 3 (Memahami fenomena yang terjadi di alam seperti kehidupan makhluk hidup) dengan nilai rata-rata 70,71.

Indikator yang pertama yaitu memelihara binatang dan merawat tumbuhan. Nilai rata-rata pada indikator ini adalah 94,46 yang termasuk pada kategori sangat baik. Hasil observasi yang didapat bahwa siswa senang merawat tumbuhan dan tidak merusaknya. Bahkan siswa rajin menyirami tanaman di depan kelas mereka.

Indikator yang kedua yaitu mengetahui perubahan cuaca dan lingkungan alam. Hal ini dapat dipraktikkan siswa dalam upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan. Nilai rata-rata pada indikator kedua ini adalah 85,35 yang termasuk

pada kategori sangat baik. Hasil dari wawancara dengan guru menjelaskan bahwa guru sebagai pusat perhatian siswa, yakni contoh utama berasal dari guru sehingga siswa menirukannya sehingga siswa selalu menjaga dan memperhatikan kebersihan lingkungan.

Indikator ketiga yaitu memahami fenomena yang terjadi di alam seperti kehidupan makhluk hidup. Dari empat indikator yang ada, indikator ketiga menjadi indikator kecerdasan naturalistik dengan nilai rata-rata terendah yaitu 70,71. Jika siswa belum bisa memenuhi indikator memahami fenomena yang terjadi di alam seperti kehidupan makhluk hidup, mungkin dapat disebabkan oleh beberapa alasan sebagai berikut, yaitu kurangnya kegiatan yang merangsang kecerdasan naturalistik untuk mengenal spesies makhluk hidup yang ada disekitarnya, juga pada saat siswa diajak untuk melakukan observasi, terdapat beberapa siswa yang kurang mengenal dan mempelajari lingkungan pada saat observasi.

Indikator keempat yaitu memahami bagaimana sesuatu di alam itu bekerja. Pada indikator keempat ini dapat ditunjukkan dengan mengenal penyebab terjadinya kepunahan terhadap keanekaragaman hayati, serta mengenali fenomena yang terjadi di alam. Nilai rata-rata pada indikator keempat ini adalah 75,35.

Berdasarkan gambar 2 rata-rata nilai indikator kecerdasan spiritual tertinggi terdapat pada indikator 2 (kemampuan untuk menghadapi serta memanfaatkan penderitaan) dengan nilai rata-rata 96,25. Sedangkan untuk nilai rata-rata terkecil, yaitu pada indikator 5 (Kecenderungan nyata untuk bertanya "Mengapa kita?" atau "Bagaimana jika?" untuk mencari jawaban yang mendasar) dengan nilai rata-rata 70.

Indikator pertama yaitu memiliki kemampuan untuk bersikap fleksibel. Fleksibel yang dimaksud adalah bersikap tidak kaku. sehingga orang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu menyesuaikan dirinya dengan orang lain serta mampu

mengalah demi kepentingan orang lain. Nilai rata-rata dalam indikator pertama ini adalah 86,25 yang termasuk dalam kategori sangat baik.

Indikator kedua yaitu kemampuan untuk menghadapi serta memanfaatkan penderitaan. Seseorang yang sedang menghadapi penderitaan tidak mudah untuk menerima penderitaan dengan baik. Pada umumnya seseorang yang dihadapkan pada penderitaan akan mengeluh, kesal, marah, dan lain sebagainya. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mampu menerima setiap penderitaan yang dihadapi dan cenderung untuk berfikir positif atas apa yang terjadi. Nilai rata-rata pada indikator kedua ini menempati nilai rata-rata tertinggi yaitu 96,25 yang termasuk dalam kategori sangat baik.

Indikator ketiga yaitu kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa takut. Ketika seseorang dihadapkan dengan rasa suatu keadaan tak mustahil bila terdapat rasa takut dalam menghadapinya, yang akibatnya rasa khawatir yang berlebihan akan merasuki hatinya. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menghadapi rasa takut dengan baik, ia cenderung bersikap tenang dan bersabar. Nilai rata-rata pada indikator ketiga ini yaitu 81,96 yang termasuk dalam kategori baik.

Indikator keempat yaitu kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal. Untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam hidup maka diperlukan untuk melihat keterkaitan dalam berbagai hal. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu melakukan hal tersebut. Nilai rata-rata pada indikator keempat ini adalah 90,71 yang termasuk dalam kategori sangat baik.

Indikator kelima yaitu kecenderungan untuk bertanya “mengapa kita?” atau “bagaimana kita?” untuk mencari jawaban yang mendasar. Dengan tujuan untuk mencari jawaban yang mendasar, seseorang akan mampu memahami

masalah dengan baik dan mengambil keputusan dengan baik pula. Nilai rata-rata pada indikator kelima ini menempati rata-rata terendah yaitu 70.

C. Pembahasan

1. Perencanaan Penanaman Kecerdasan Naturalistik dan Kecerdasan Spiritual pada Siswa Kelas III Melalui Program Full Day School di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo

Setelah peneliti melakukan penelitian di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo diperoleh beberapa data dan temuan. Penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo dilakukan dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang terus dilakukan. Pembiasaan tersebut berupa kegiatan-kegiatan positif yang diajarkan setiap hari dan berhubungan dengan pembentukan jiwa naturalistik dan spiritual pada siswa. Pembiasaan ini terus dilakukan yang dibimbing oleh guru dan diikuti oleh seluruh siswa. Untuk mendukung proses penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual SDIT Qurrata A'yun menerapkan program *full day school* yakni proses pembelajaran dilaksanakan dari pagi hingga sore dengan fasilitas-fasilitas yang ada didalamnya.

Sebelum melaksanakan penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual terlebih dahulu pihak lembaga sekolah melakukan proses perencanaan. Perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaian atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.²⁷ Sebelum melaksanakan penanaman kecerdasan naturalistik

²⁷ Subagyo. *Managemen Kurikulum Full Day School Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah*, (Cirebon: PT Arrad Pratama, 2023), hlm. 19.

dan kecerdasan spiritual terlebih dahulu SDIT Qurrata A'yun Ponorogo melakukan proses perencanaan melalui beberapa tahap, yaitu:

a. Melakukan evaluasi terhadap kondisi lingkungan sekolah

Pihak sekolah terlebih dahulu mengevaluasi kondisi yang ada di lingkungan sekolah. Melalui rapat yang diadakan setiap awal tahun pembelajaran yang membahas mengenai pencapaian apa yang telah diraih pada program tahun lalu dan masalah-masalah yang ada di lapangan untuk diambil sebuah pembelajaran dan pembenahan di lingkungan SDIT Qurrata A'yun agar menjadi sebuah lembaga pendidikan yang bergerak ke arah yang lebih baik.

b. Merumuskan strategi/metode kerja

Setelah mengetahui kondisi lapangan, SDIT Qurrata A'yun mulai membenah untuk memperbaiki diri dengan menyusun strategi yang digunakan untuk memecahkan masalah berdasarkan kondisi yang ada di lapangan. Strategi dibuat berdasarkan teori yang telah ada yang kemudian dipraktikkan secara sistematis yang dimasukkan dalam kurikulum yang digunakan serta beberapa program sekolah.

c. Menyusun rencana pengawasan

Setelah menyusun strategi, SDIT Qurrata A'yun Ponorogo menyusun rencana pengawasan pada program-program yang telah dibuat. Pengawasan ini berfungsi agar pelaksanaan program lebih terkontrol serta tujuan dari program tersebut dapat tersusun secara maksimal.

Pelaksanaan *full day school* memberikan pengaruh bagi siswa yang didasarkan pada pendidikan yang ada didalamnya. Pengajaran program *full day school* di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo menyinkronkan antara dua keilmuan yakni ilmu umum dan ilmu agama yang terlahir berdasarkan paradigma masyarakat

bahwa sekolah negeri tepat dijadikan pilihan apabila ingin memperoleh ilmu umum yang bagus, dan sekolah agama tepat dijadikan pilihan bila ingin memperoleh ilmu agama yang bagus. Maka dengan itu lahirlah program *full day school* yang mengkolaborasikan antara keduanya dan dilaksanakan hingga sore. Proses penanaman kecerdasan naturalistik dan spiritual dalam program *full day school* di SDIT Qurrata A'yun juga didukung oleh kurikulum pendidikan yang diterapkan didalamnya. .

Kurikulum pendidikan diterapkan bertujuan agar pola pengajaran lebih terarah dan tersistem dengan baik. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum merdeka, K-13, dan kurikulum terpadu. Kurikulum Merdeka diterapkan pada kelas satu dan empat, serta kelas dua, tiga, lima, dan enam menggunakan K-13. Pelaksanaan kurikulum terus dilakukan pengontrolan dan evaluasi. SDIT Qurrata A'yun juga menerapkan Kurikulum Terpadu yakni kurikulum yang disusun berdasarkan kebijakan sekolah itu sendiri. Pelaksanaan kurikulum terpadu yaitu dengan menyisipkan materi-materi yang berkaitan dengan keilmuan agama, kemudian dipadukan dengan kurikulum pemerintah. Paduan kurikulum tersebut melahirkan sebuah pembelajaran yang mana anak tidak hanya mendapatkan ilmu umum saja namun juga ilmu agama, jadi keduanya dapat berjalan seimbang.

Pada kelas III menggunakan kurikulum 2013 yang dipadukan dengan kurikulum terpadu pada proses pelaksanaan pembelajaran. kurikulum 2013 mendefinisikan standar kompetensi lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kategori hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kategori Hasil Belajar

Dimensi	Deskripsi
Sikap spiritual	Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
Sikap Sosial	Berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan demokratis serta bertanggungjawab
Pengetahuan	Berilmu
Ketarampilan	Cakap dan Kreatif

Tabel 4.2 Standar Kompetensi Lulus

Dimensi	SD	SMP	SMA/K
Sikap	Menerima + menjalankan + menghargai + menghayati + mengamalkan. Pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggungjawab, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya.		
Pengetahuan	Mengetahui + memahami + menerapkan + menganalisis + mengevaluasi + menciptakan Pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologo, seni, budaya, berawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban.		
Ketarampilan	Mangamati + menanya + mencoba + menalar + menyaji + mencipta Pribadi yang berkemampuan pikir dan tidak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret.		

Penerapan pelaksanaan kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual diterapkan melalui kurikulum yang telah sistematis. Pada Standar Kompetensi Lulus tertera pada dimensi sikap. Apa yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari melalui pengontrolan langsung oleh guru dan orang tua serta proses tersebut telah sesuai dengan visi misi dari SDIT Qurrata A'yun Ponorogo.

Full day school merupakan program yang memberikan fasilitas-fasilitas didalamnya yakni siswa mendapatkan pelajaran umum serta agama. Pelaksanaan program *full day school* di SDIT Qurrata A'yun sebagai wadah bagi orang tua, guru, dan murid untuk menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang mendukung proses penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual siswa. pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan memberikan pengaruh pada pribadi dan

karakter siswa, secara perlahan pribadi anak akan mulai terbentuk melalui pembiasaan-pembiasaan positif yang diterapkan. Kegiatan-kegiatan tersebut akan melatih siswa sehingga menjadi terbiasa untuk dilakukan.

Tujuan adanya program *full day school* di SDIT Qurrata A'yun ponorogo diantaranya, memberikan fasilitas kepada siswa agar dalam proses belajar dapat berlangsung dengan nyaman, baik, dan tertib. Fasilitas juga berupa keilmuan yang didapatkan. Progran *full day school* yang diterapkan di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo tidak hanya memberikan pendidikan umum saja namun juga ilmu agama yang baik. Keduanya dipadukan secara beriringan sehingga dapat berjalan dengan seimbang. Selanjutnya tujuan program *full day school* yaitu kembali kepada visi dan misi dari SDIT Qurrata A'yun Ponorogo. Adapun visi misi SDIT Qurrata A'yun Ponorogo adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4 Visi dan Misi SDIT Qurrata A'yun Ponorogo

Visi	Misi
Terbentuknya siswa-siswi yang berkepribadian Islami, berpretasi optimal, kreatif, mandiri, dan berbudaya lingkungan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler 2. Menjadi sekolah Islam percontohan 3. Mengembangkan kreatifitas dan kemandirian peserta didik 4. Menjadi lembaga pendidikan yang berwawasan lingkungan 5. Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan 6. Melaksanakan kegiatan pencegahan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup 7. Melaksanakan perilaku 3R (<i>Reduce, Reuse, Recycle</i>)

Berdasarkan visi dan misi dari SDIT Qurrata A'yun diatas dapat diketahui bahwa lembaga pendidikan tersebut sangat mengedepankan akhlak, budaya islami, serta mengajarkan bagaimana seorang anak paham akan lingkungan sekitar. Pada visi SDIT Qurrata A'yun dijelaskan bahwa pihak sekolah ingin mewujudkan

terbentuknya siswa-siswi yang bekepribadian islami, berprestasi optimal, kreatif, mandiri, dan berbudaya lingkungan. Dengan adanya visi tersebut SDIT Qurrata A'yun mewujudkannya dengan beberapa program yang dibentuk untuk mencapai visi yang terangkai dalam *full day school* yakni proses pembelajaran dilaksanakan dari pagi hingga sore hari. Begitupun dengan misi dari SDIT Qurrata A'yun yang ditekankan adalah penanaman nilai-nilai islami serta kepedulian terhadap lingkungan alam yang tentunya menjadi titik dorong dari pihak sekolah untuk menumbuhkan kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual siswa. Siswa-siswi dididik untuk melakukan pembiasaan yang dicontohkan oleh guru.

Program-program yang dibentuk tidak akan dapat terwujud tanpa adanya kerja sama yang baik dari beberapa pihak yakni dari guru, siswa, dan orang tua. Perlu adanya keselarasan mengenai pelaksanaan program yang dibuat antara orang tua dan guru, antara di sekolah dan di rumah. Jadi, program yang dilaksanakan tidak hanya berhenti melalui guru di sekolah namun juga ketika anak sudah berada di lingkungan rumah, keduanya harus berjalan selaras. Maka dari itu perlu dilakukan pengontrolan secara terus menerus mengenai perkembangan anak agar program-program tercapai dengan baik. Komunikasi yang baik sangat diperlukan dalam hal ini, dengan adanya komunikasi yang baik proses pengawasan akan berjalan dengan baik, sehingga tujuan dari program tersebut dapat diwujudkan dengan maksimal.

2. Pelaksanaan Penanaman Kecerdasan Naturalistik dan Kecerdasan Spiritual pada Siswa Kelas III Melalui Program Full Day School di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo

Setiap program yang dijalankan pasti memiliki dampak bagi objek sasarannya baik dampak positif ataupun dampak negatif. Untuk membentuk pribadi yang baik pada diri anak perlu dilakukan pembiasaan secara terus menerus dengan pengontrolan yang baik. Pembiasaan-pembiasaan yang diajarkan akan melahirkan

budaya positif yang akan terus berkembang dilingkungan sekitar. proses penanaman pembiasaan-pembiasaan positif ini juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pula bagi siswa. keselarasan sangat diperlukan dalam menjalani setiap program untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Pelaksanaan penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan secara *continue* dalam program *full day school* yakni proses pembelajaran dilakukan dari pagi hingga sore hari. Beberapa program dirangkai dengan baik dalam konteks *full day* dalam rangka membentuk jiwa natural serta spiritual yang baik bagi siswa. Adanya kemauan yang kuat atau *good will management* dari lembaga pendidikan itu sendiri sangat diperlukan dalam hal ini program-program ini dijalankan melalui pengawasan dan pengontrolan langsung oleh guru dan orang tua di rumah. Berikut beberapa program yang diterapkan sebagai upaya untuk membentuk kecerdasan naturalistik dan spiritual bagi siswa.

a) Sholat Dhuha

Dhuha berarti waktu ketika matahari terbit atau waktu disaat matahari naik. Sholat dhuha merupakan sholat sunnah yang dilakukan ketika matahari terbit hingga menjelang masuk waktu Dzuhur. Dalam kehidupan ini manusia berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam diri manusia terdapat kebutuhan yang bersifat mendalam salah satunya yaitu kebutuhan batin. Jika kebutuhan batin telah terpenuhi manusia akan mampu menguatkan pertahanan diri.²⁸ Kebutuhan batin inilah yang akan

²⁸ Sabil El-Ma'rufie, *Dahsyatnya Sholat Dhuha Pembuka Pintu Rezeki* (Bandung: DARMizan , 2007), hlm.12-13

menumbuhkan jiwa siritual seseorang sehingga ia akan tau hakikat perjalanan hidup ini.

Pembiasaan yang terus dilakukan di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo yaitu sholat dhuha. Sebelum pelaksanaan sholat dhuha siswa siswi berdiri didepan kelas untuk melakukan pengecekan terhadap kelengkapan seragam kemudian mengucapkan ikrar SDIT secara bersama-sama. Selanjutnya masuk ke kelas untuk melakukan sholat dhuha secara berjamaah yang dipimpin oleh salah satu anak. Pada siswa kelas III bacaan-bacaan dalam sholat diucapkan dengan bersuara tujuannya tak lain adalah untuk melatih siswa agar cepat dalam menghafal bacaan-bacaan sholat sehingga akan terbiasa dilakukan setiap harinya.

b) Tilawah

Kata tilawah digunakan dalam Al-qur'an untuk menunjukkan arti "membaca" Al-Qur'an Al-Karim.²⁹ Dalam hal ini membaca Al-Qur'an untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dengan memperdalam dan meresapi makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Kegiatan tilawah Al-Qur'an di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo dilaksanakan setelah selesai sholat dhuha. Setiap anak mendapatkan kelas tilawah masing-masing. Tilawah yang dilakukan menggunakan metode Wafa dengan rangkaian kegiatan yaitu membaca ayat Al-Qur'an dengan panduan buku Wafa yang disimak oleh guru kelas. Setiap anak dinilai mengenai kelancaran membaca dan fashahah yang benar yang kemudian di tulis dalam buku bimbingan belajar Al-Qur'an. Juga terdapat hafalan Al-Qur'an juz 30 serta surat-surat pilihan yang mana tiap jenjang memiliki

²⁹ Abdussalam Muqbil Al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Sahabat* (Jakarta: PT.darul falah, 2008), hlm. 23.

target hafalan yang berbeda-beda. Dengan tujuan mendekati diri kepada Allah swt maka secara perlahan kecerdasan spiritual siswa akan terbentuk dengan baik.

c) BUKOM

BUKOM merupakan buku komunikasi antara guru, anak, dan orang tua. Buku komunikasi ini menjadi sebuah media antara guru dan orang tua dalam memantau perkembangan anak. Buku ini bersi beberapa aspek yang harus dilaksanakan siswa ketika berada dirumah. Jadi apa yang diajarkan guru ketika disekolah harus selaras dengan apa yang dikerjakan dirumah oleh karena itu orang tua sangat berperan dalam hal ini. Keselarasan akan memperkuat pribadi siswa kedepannya sehingga tujuan penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual akan tercapai secara maksimal.

d) Tim Penegak Budaya Sekolah Islami

Pendidikan yang diajarkan adalah sebuah tanggung jawab siswa untuk mengawal ketertiban pelaksanaan jamaah. Anak-anak diajarkan untuk menertibkan keberlangsungan program jamaah. Mulai dari memastikan, bahwa semua anak mengikuti jamaah, berwudhu, menata shof dengan tertib, dan memastikan ketenangan dalam beribadah dengan jadwal-jadwal yang telah ditentukan.

e) Sholat Dhuhur dan Ashar berjamaah

Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan oleh lebih dari satu orang. Pahala dan keutamaan shalat berjamaah jauh lebih banyak bila dibandingkan dengan shalat *munfarid* (shalat sendiri). Seorang anak diajarkan untuk melaksanakan shalat secara berjamaah adalah untuk menggugah semangat dari dalam batinnya akan pentingnya penanaman

spiritual sejak dini. Sebelumnya siswa diberikan penjelasan mengenai keutamaan melaksanakan shalat secara berjamaah, dengan begitu semangat anak akan mulai terbentuk sehingga terbiasa untuk melakukannya setiap hari.

Shalat berjamaah akan mengajarkan siswa tentang pentingnya sebuah kebersamaan, arti kesabaran, dan saling menghargai. Di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo pelaksanaan jamaah kelas III dilakukan dikelas masing-masing yang dipimpin oleh salah satu perwakilan kelas. Setelah mendengar suara adzan siswa-siswi segera bergegas untuk mengambil air wudhu secara bergantian. Mereka saling menunggu untuk mengerjakan shalat dhuhur dan ashar secara bersama-sama. Melalui pembiasaan ini kecerdasan spiritual anak akan mulai terbentuk dengan baik.

f) Kesepakatan kelas

SDIT Qurrta A'yun Ponorogo adalah lembaga pendidikan yang menjunjung nilai islami dan kepedulian terhadap lingkungan. Sebelum memulai proses pembelajaran, diawal pembelajaran terlebih dahulu guru membuat kesepakatan antara guru dan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Kesepakatan ini bertujuan untuk menjaga ketertiban, melatih tanggung jawab siswa mengenai kesepakatan yang telah dibuat, dan melatih pembiasaan-pembiasaan yang baik sehingga akan melahirkan budaya positif yang akan terus berkembang. Kesepakatan ini dinamakan kesepakatan kelas, dimana seluruh kesepakatan yang telah dibuat harus ditaati baik dari guru maupun siswa. Guru dan siswa saling mengingatkan melalui kesepakatan kelas tersebut sehingga lingkungan kelas akan membawa suasana yang baik dan tertib.

g) Budaya Bersih dan Peduli Lingkungan

Program ini dijalankan oleh seluruh siswa maupun siswi SDIT Qurrata A'yun Ponorogo dengan memperhatikan lingkungan sekitar dengan baik.

3. Bagaimana Evaluasi Penanaman Kecerdasan Naturalistik dan Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Kelas III Melalui Program Full Day School di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo

Suatu program yang tengah dijalankan pasti memiliki pengaruh bagi objek sasarannya, baik memberikan pengaruh yang positif maupun negatif. Program *full day school* yang mana untuk menanamkan kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual dilakukan pembiasaan-pembiasaan yang terangkum dalam konsep *full day*.

Pelaksanaan program-program sekolah dilakukan dengan menerapkan beberapa tahap yang pertama adalah tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengontrolan, dan terakhir adalah tahap evaluasi. Tahap evaluasi merupakan tahap dimana seluruh program yang ada dilakukan pengecekan apakah program sudah berjalan dengan baik, apakah ditemukan hambatan-hambatan didalamnya, serta penentuan jalan keluar bagaimana segala permasalahan akan pelaksanaan program dapat diatasi.

Program-program yang dijalankan kerap kali memiliki hambatan dalam proses pelaksanaannya diantaranya yaitu titik jenuh. Suatu rutinitas yang dikerjakan pasti akan menjumpai kejenuhan dalam pelaksanaannya. Yang semula dikerjakan dengan penuh antusias lambat laun akan sampai pada titik dimana mengalami kejenuhan atau kebosanan dalam melaksanakannya. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut dari pihak sekolah adalah harus adanya semangat baru, terus memupuk semangat baru dan memberikan motivasi yang membangun untuk mendongkrak semangat agar pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan anak.

Hambatan selanjutnya berasal dari siswa, yakni daya tahan tubuh siswa. Kita tahu bahwa *full day school* adalah program dimana proses pembelajaran dilakukan dari pagi hingga sore hari. Jangka waktu yang lama inilah yang terkadang membuat daya tahan tubuh menurun. Oleh karena itu pola kesehatan anak perlu dijaga seperti pola makan, pola istirahat, serta pemberian vitamin untuk memperkuat imun anak sehingga fisik akan kuat untuk melakukan berbagai aktivitas.

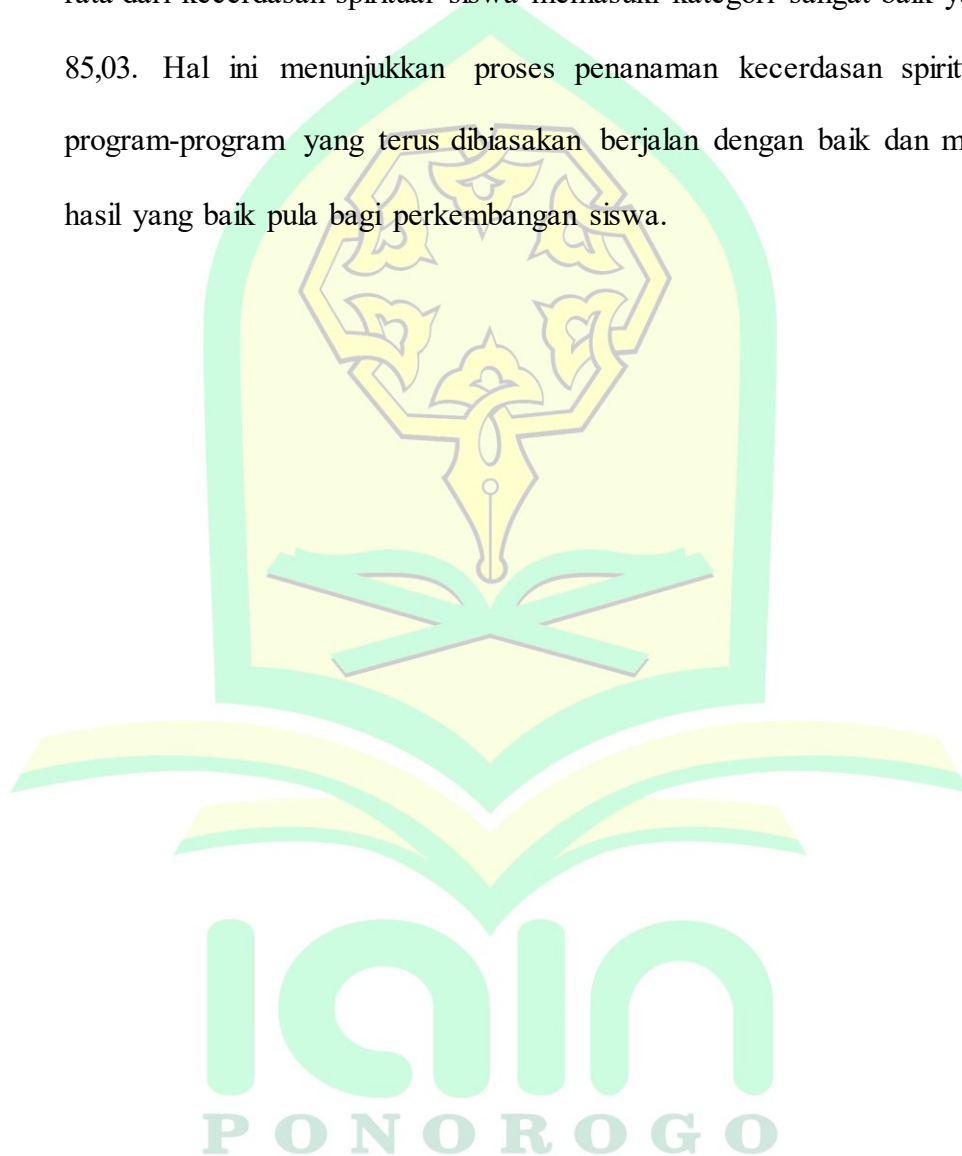
Hambatan juga berasal dari orang tua siswa. Pelaksanaan program ketika di sekolah harus selaras dengan apa yang dilakukan di rumah. Terkadang orang tua kurang dalam hal pengontrolan terhadap anak sehingga tidak sinkron dengan apa yang dilakukan dan diajarkan di sekolah. Hal inilah yang akan menjadikan tujuan tidak tercapai secara maksimal. Untuk itu, perlu ada komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Untuk mengatasi hal tersebut setiap kegiatan siswa dapat dipantau melalui BUKOM (Buku Komunikasi) buku inilah yang akan menjadi salah satu media komunikasi antara guru dan orang tua untuk menyelaraskan program sekolah dengan pembiasaan yang ada di rumah. Dimana didalam buku tersebut terdapat kegiatan yang dilakukan di sekolah dan diharuskan diterapkan di rumah. Melalui buku tersebut orang tua memantau pelaksanaan pembiasaan pada anak, apakah anak sudah mengerjakan pembiasaan tersebut ataukah belum. Hambatan ini juga diatasi dengan adanya program dari lembaga pendidikan itu sendiri yaitu POMG (Paguyuban Orang Tua Murid dan Guru). Program ini menjadi wadah bagi guru dan orang tua siswa sebagai ruang komunikasi. Kegiatan diadakan per semester untuk melakukan sebuah pertemuan yang didalamnya orang tua bebas menanyakan, *sharing*, ataupun bertukar pendapat mengenai perkembangan anak.

Pelaksanaan penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo sudah berjalan dengan baik. Hal ini didapat berdasarkan hasil observasi, wawancara dan angket siswa. proses pembiasaan tersebut memberikan dampak yang positif bagi perkembangan siswa dengan pengontrolan yang terus dilakukan oleh guru dan orang tua siswa yang berjalan dengan selaras. Menurut Thomas Amstrong dikatakan bahwa kecerdasan naturalis merupakan keahlian seseorang dalam menganal flora dan fauna di lingkungan individu tersebut, juga termasuk kepekaan seseorang terhadap fenomena alam, lingkungan, maupun kemampuan untuk membedakan benda-benda mati. Sesuai dengan angket siswa pada aspek memelihara binatang dan merawat tumbuhan menunjukkan nilai rata-rata tertinggi yakni 94,46. Juga pada aspek kedua yaitu mengetahui perubahan cuaca dan lingkungan alam yang menunjukkan nilai rata-rata 85,35. Hasil angket menunjukkan rata-rata dari kecerdasan naturalistik siswa memasuki kategori sangat baik yakni sebesar 82,14. Menunjukkan bahwa proses penanaman kecerdasan naturalistik melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan sudah berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil yang baik pula bagi siswa. begitupun dengan kecerdasan spiritual.

Menurut Danah Johar dan Ian Marshall dikatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan suatu permasalahan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan spiritual menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual merupakan suatu hal yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah swt.

Sesuai dengan hasil angket siswa pada beberapa aspek yang salah satunya yaitu kemampuans untuk menghadapi serta memanfaatkan penderitaan dimana

dalam hal ini seseorang mengandalkan perasaan dan spiritual seseorang, aspek ini menunjukkan rata-rata tertinggi sebesar 96,25. Juga pada aspek kecernderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal yang menunjukkan rata-rata 90,71. Juga terdapat aspek memiliki kemampuan untuk bersikap fleksibel yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 86,25. Hasil angket menunjukkan nilai rata-rata dari kecerdasan spiritual siswa memasuki kategori sangat baik yakni sebesar 85,03. Hal ini menunjukkan proses penanaman kecerdasan spiritual melalui program-program yang terus dibiasakan berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil yang baik pula bagi perkembangan siswa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual di SDIT Qurrata A'yun Ponorogo terangkum dalam program *full day school* dimana proses pembelajaran dilakukan dari pagi hingga sore hari. SDIT Qurrata A'yun Ponorogo melakukan proses perencanaan melalui beberapa tahap, yaitu: Melakukan evaluasi terhadap kondisi lingkungan sekolah; Merumuskan strategi/metode kerja; dan Menyusun rencana pengawasan
2. Penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus melalui pengontrolan dari guru dan orang tua murid agar tujuan dapat tercapai secara maksimal. Pembiasaan-pembiasaan tersebut terangkum dalam program-program yang telah dibentuk, diantaranya (1) sholat dhuha, (2) tilawah, (3) buku komunikasi, (4) tim penegak budaya sekolah islami, (5) sholat dhuhur dan ashar berjamaah, (6) kesepakatan kelas, dan (7) budaya bersih dan peduli lingkungan. Program-program tersebut terus dilakukan sebagai upaya mewujudkan visi misi sekolah. Adanya program tersebut mendorong siswa untuk terbiasa melakukan pembiasaan sehingga lambat laun kecerdasan naturalistik serta kecerdasan spiritual siswa mulai terbentuk.
3. Dalam pelaksanaa proses penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual ditemukan beberapa hambatan didalamnya diantaranya, adanya titik jenuh dalam proses pelaksanaan; menurunnya daya tahan tubuh siswa akibat padatnya kegiatan dikarenakan program dilakukan secara full day; dan orang tua yang tidak menyinkronkan kegiatan yang ada disekolah dengan dirumah sehingga tidak berjalan

selaras antara pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan di rumah. Hambatan-hambatan tersebut dipecahkan dengan beberapa cara yaitu, senantiasa memupuk semangat baru dari seluruh pihak; adanya buku komunikasi yang mana dengan buku ini guru dan orang tua mampu mengontrol pembiasaan siswa antara agar berjalan selaras antara program sekolah dengan di rumah sehingga tujuan program akan tercapai secara maksimal; juga terdapat POMG (Paguyuban Orang Tua Murid dan Guru), program ini menjadi media komunikasi antara guru dan orang tua dimana dilakukan pertemuan tiap akhir semester untuk melakukan sharing mengenai perkembangan anak. Juga dibuktikan mengenai hasil angket yang diisi oleh siswa yang menunjukkan rata-rata yang sangat baik antara kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual yakni nilai rata-rata kecerdasan naturalistik sebesar 82,14 dan nilai rata-rata kecerdasan spiritual sebesar 85.03.

B. Saran

Adapun saran-saran yang disampaikan oleh peneliti diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kepala madrasah diharapkan mampu untuk terus mengembangkan, berinovasi, dan secara produktif dalam mengembangkan program yang sudah ada dalam proses penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual melalui pembiasaan-pembiasaan yang terus diterapkan.
2. Bagi guru diharapkan terus berupaya dengan memupuk semangat baru untuk menerapkan pembiasaan-pembiasaan sebagai kiat untuk membentuk kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual siswa dengan keteladanan dan pengontrolan yang maksimal agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.
3. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi serta sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya, yang akan dibahas secara lebih terperinci mengenai proses penanaman kecerdasan naturalistik dan kecerdasan spiritual siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Majidi Abdussalam Muqbil. (2008). *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Sahabat*. Jakarta: PT.darul falah.
- Al-Qur'an, 17:7.
- Amalia, Durrotun Nasikhah Intan. (2022). *Pengaruh Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di Smk Muhammadiyah 1 Kota Malang*. Skripsi: UIN Malang.
- Amstrong, Thomas. (2009). *Multiple Inteleences In the Classroom*. USA: ASCD.
- Amstrong, Thomas. (2013). *Kecerdasa Multiple di Dalam Kelas*. Jakarta: Garsindo.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Baharuddin. (2017). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Efendi, Agus. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ, & Successful Intelligence atas IQ*. Bandung: Alfabeta.
- Efendi, Rinja dan Asih ria Ningsih. (2020). *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- El-Ma'rufie, Sabil. (2007). *Dahsyatnya Sholat Dhuha Pembuka Pintu Rezeki*. Bandung: DARMizan.
- Faiqoh, Ana. (2020). *Implementasi Program Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (POP BK) dalam Membentuk Perilaku Moral Religius Siswa SMKNU Ma'arif Kudus*, Jurnal Ibriez. Vol.5 No. 2 .
- Gardner, Howard. (2009). *Frames Of Mind*. New York: Basic books.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta..
- Hasan Hakim, Hasan dan Samsul Huda. (2019). *Analisis Nilai-nilai Karakter pada Buku Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PADBP) Kurikulum 2013 Sekolah Dasar*, Jurnal Ibriez. Vol.4 No. 2.
- Irawan, Edi. (2016). *Implementasi Penanaman Karakter Melalui Matematika Pada Kurikulum 2013*, Jurnal Ibriez, Vol.1 No.1.
- J Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Kosasi, Nandang dkk. (2013). *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Bandung:Alfabeta.
- Ma'murasmani, Jamal. (2017). *Full day School*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Mamik. (2015). *Metode Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.

- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Novita Herdarliana, Erizka. (2020). *Analisis Dampak Penerapan Kebijakan Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Religius Dan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XMipa Di Sman 3 Semarang*. Skripsi: UIN Walisongo.
- Nurani, Yulia. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks
- P Satiadarma, Monty dan Fidelis E. Waruwu.(2003). *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta : Pustaka Populer.
- Prayitno, Elida. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Prsetyo, J.J. Reza dan Yeni Andriani, *Multiply your Multiple Intellegence*. Yogyakarta: Andi.
- Purwono, Agung dan Tsamrotul Jannah. (2020). *Pengaruh Wiyata Lingkungan Dan Kecerdasan Naturalis Terhadap Sikap Kepedulian Lingkungan Bagi Siswa MI*, Child Education Journal. 2. No 1 Juni.
- Qoriatul Zannah, Qoriatul. (2020). *Penerapan Metode Field Trip Sebagai Upaya Meningkatkan Penguasaan Konsep Dan Kecerdasan Naturalistik Siswa Pada Materi Tumbuhan Berbiji*. Skripsi : Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Solikah, Novi Imroatus. (2019). *Program Full Day School Sebagai Upaya Pengembangan Multi Intelegensi Siswa Sdmt (Sekolah Dasar Muhammadiyah Terpadu) Ronowijayan Siman Ponorogo*. Skripsi: IAIN Ponorogo.
- Subagyo. (2023). *Managemen Kurikulum Full Day School Untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah*. Cirebon: PT Arr rad Pratama.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kkuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supradi, Bambang. (2020). *Transformasi Religiusitas Model Full Day School*. Guepedia.
- Wahab, Rahmalina dkk. (2012). *Kecerdasan Emosional & Belajar*, (Palembang: Grafika Telindo Press.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. (2001). *Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. (2001). *Memfaatkan Kecerdasan spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. (2007). *Kecerdasan Spiritual*. Bandung; Mizan.
- Zuhriah, Nurul. (2008). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.